

**DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGORVE  
TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT  
DI KABUPATEN LANGKAT**  
(Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)

**TESIS**

OLEH

**DERMAWANTA SITEPU  
NPM. 201802006**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/11/22

**DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGORVE  
TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT  
DI KABUPATEN LANGKAT**  
(Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)

**TESIS**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis pada  
Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**DERMAWANTA SITEPU  
NPM. 201802006**

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/11/22

# UNIVERSITAS MEDAN AREA MAGISTER AGRIBISNIS

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Kondisi  
Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Langkat (Studi Kasus  
Masyarakat di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)**

**N a m a : Dermawanta Sitepu**

**N P M : 201802006**

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Ir. Zahari Zen, M.Sc**



**Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Agribisnis**

**Direktur**



**Dr. Ir. Syanbudin Hasibuan, M.Si**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/11/22

**Telah diuji pada Tanggal 22 September 2022**

---

---

**N a m a : Dermawanta Sitepu**

**N P M : 201802006**



**Panitia Penguji Tesis :**

**Ketua : Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si**  
**Sekretaris : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA**  
**Pembimbing I : Dr. Ir. Zahari Zen, M.Sc**  
**Pembimbing II : Dr. Ir. Siti Mardiana, M.Si**  
**Penguji Tamu : Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 22 September 2022

Yang menyatakan,



**Dermawanta Sitepu**



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dermawanta Sitepu  
NPM : 201802006  
Program Studi : Magister Agribisnis  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGORVE TERHADAP  
KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN LANGKAT**  
(Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan  
Pada tanggal : 22 September 2022

Yang menyatakan



**Dermawanta Sitepu**

## BIODATA PENULIS



Penulis Tesis ini bernama Dermawanta Sitepu, merupakan anak ke-4 dari 4 bersaudara yang lahir di Gunung Tinggi tanggal 07 April 1980. Penulis berkebangsaan Indonesia dari Suku Karo dan beragama Kristen Protestan Adapun riwayat Pendidikan penulis yaitu:

1. SD Negeri 050610 Tanjung Keriahen Tahun 1987-1992
2. SMP Neger 2 Binjai Tahun 1992-1995
3. SMU Taman Siswa Binjai Tahun 1995-1998
4. SI Sosial Ekonomi Pertanian Universitas HKBP Nomensen 1998-2003

Setelah lulus dari Universitas HKBP Nomensen, penulis bekerja di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Langkat dari tahun 2008-2012, kemudian tahun 2012 penulis ditugaskan di BPDAS-HL Wampu Sei Ular Tahun 2012 – sekarang, penulis melanjutkan Pendidikan di Pascasarja Universitas Medan Area dengan mengambil Program Study Agribisnis. Tesis yang disusun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pertanian (MP) di Universitas Medan Area. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya tesis yang berjudul **“Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Masyarakat Di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)”**

## ABSTRAK

### DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGORVE TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN LANGKAT

(Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)

**Nama** : Dermawanta Sitepu  
**NPM** : 201802006  
**Program** : Magister Agribisnis  
**Pembimbing I** : Dr. Zahari Zen, M.Sc  
**Pembimbing II** : Dr. Ir. Hj. Siti Mardiana, M.Si

Maraknya penanaman dan ekspansi perkebunan kelapa sawit dan pembangunan dapur arang di Kabupaten Langkat membuat kerusakan mangrove di sekitar pesisir pantai yang statusnya berada pada kawasan hutan lindung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak kerusakan Bakau dan potensi pengembangan ekowisata dalam upaya mencari jalan keluar bagi usaha konservasi dan pengentasan kemiskinan nelayan dan mempelajari kendala-kendala sosial ekonomi untuk mengembangkan ekowisata agar kerusakan bakau tidak berlanjut, penelitian ini berbentuk diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kawasan Ekowisata Bakau di Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, dan direncanakan berlangsung selama 6 bulan yakni dari Maret 2022 sampai Agustus 2022, populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata Beras Basah yang berjumlah 2212 jiwa atau 442 rumah tangga (RT), sampel yang digunakan adalah sampel slovin dengan jumlah 82 warga dijadikan sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda model Cobb-Douglas, adapun hasil penelitian ini adalah Kerusakan Mangrove yang ada di Kabupaten Langkat membuat angka kemiskinan dan pengangguran bertambah, Pemahaman masyarakat yang masih kurang Kelurahan Beras basah terhadap pentingnya konservasi mangrove, Dengan dengan membaiknya kondisi ekosistem mangrove akan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat, Ekowisata merupakan solusi yang tepat untuk menjaga ekosistem mangrove sekaligus memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat Langkat khususnya Kelurahan Beras basah, berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Beras Basah, dan Ketua LSM mereka menyatakan dengan membangun ekowisata maka program tersebut akan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat dan sekaligus memperbaiki ekosistem mangrove yang ada di Kabupaten Langkat khususnya di Kelurahan Beras Basah

**Kata Kunci** : Mangrove, Kerusakan, Ekowisata, Pengangguran, Kemiskinan



## ABSTRACT

### **IMPACT OF MANGROVE ECOSYSTEM DAMAGE ON THE ECONOMIC CONDITIONS OF THE COMMUNITY IN LANGKAT REGENCY** (Case Study of Communities Around Wet Rice Mangrove Ecotourisme Area)

**Name** : Dermawanta Sitepu  
**Student Id. Number** : 201802006  
**Program** : Magister Agribisnis  
**Advisor I** : Dr. Zahari Zen, M.Sc  
**Advisor II** : Dr. Ir. Hj. Siti Mardiana, M.Si

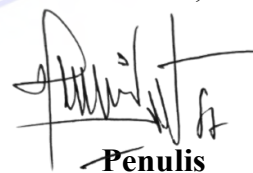
*The rampant planting and expansion of oil palm plantations and the construction of charcoal kitchens in Langkat Regency have damaged mangroves around the coast whose status is in a protected forest area. The purpose of this study was to examine the impact of mangrove damage and the potential for ecotourism development in an effort to find solutions for conservation efforts and poverty alleviation of fishermen and to study socio-economic constraints to develop ecotourism so that mangrove damage does not continue, this research is in the form of qualitative and quantitative descriptive. This research was conducted in the Mangrove Ecotourism area in Beras Basah Village, Pangkalan Susu District, Langkat Regency, and is planned to last for 6 months from March 2022 to August 2022. people or 442 households (RT), the sample used is the slovin sample with a total of 82 residents being sampled. The analytical technique used in this study is multiple regression analysis of the Cobb-Douglas model, while the results of this study are Mangrove Damage in Langkat Regency make the number of poverty and unemployment increase, The understanding of the community is still lacking in the Beraswet Village on the importance of mangrove conservation, By improving the condition of the mangrove ecosystem, it will increase the economic level of the community, Ecotourism is the right solution to maintain the mangrove ecosystem while improving the economic level i the Langkat community, especially the wet rice village, based on the results of interviews with the village head of Beras Basah, and the head of their NGO, stated that by building ecotourism, the program will increase the economic level of the community and at the same time improve the mangrove ecosystem in Langkat Regency, especially in Beras Basah Village.*

**Keywords:** Mangrove, Damage, Ecotourism, Unemployment, Poverty

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis penelitian ini dengan judul “**Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Masyarakat Di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)**” sebagai syarat untuk menyelesaikan Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Medan Area, Terwujudnya skripsi penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu: Dr. Zahari Zen, M.Sc. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis mulai dalam penulisan proposal skripsi penelitian ini, Dr. Ir. Hj. Siti Mardiana, M.Si selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis mulai dalam penulisan proposal skripsi penelitian ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal tesis ini.

Medan, Oktober 2022



Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Perkasa, karena atas ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)”** di Program Agribisnis Pascasarjana Universitas Medan Area. Adapun proses penyusunan ini tidak sekedar pemenuhan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian, namun lebih pada suatu proses untuk memperluas wawasan, memperkaya batin dan menambah bekal peneliti dalam menghadapi masa depan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya Tesis ini :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS selaku Direktur Program Magister Universitas Medan Area.
4. Dr. Ir. Syahbudin, M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
5. Dr. Zahari Zen, M.Sc. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis mulai dalam penulisan proposal skripsi penelitian ini.

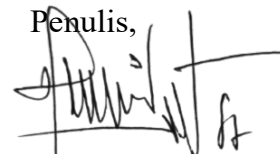
6. Dr. Ir. Hj. Siti Mardiana, M.Si selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis mulai dalam penulisan proposal skripsi penelitian ini.
7. Seluruh staf Dosen dan jajaran Magister Agribisnis Universitas Medan Area
8. Kepada Orang tua penulis (Alm) Ayah Sulaiman Sitepu dan (Alm) Ibu Mulia Br Sembiring yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayangnya, selalu memberikan nasehat dan petunjuk hidup kepada peneliti yang akan peneliti teruskan kepada anak dan cucu peneliti.
9. Teristimewa untuk istri penulis Theta Rulina Pelawi dan anak anak penulis Phoebe Nefa Aurora Sitepu dan Pearly Annabel Caroline Sitepu, yang selalu memberikan penulis dukungan moril dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Lurah Kelurahan Beras Basah yang membantu penulis dalam memberikan izin untuk melakukan riset didaerahny
11. Kak Ayen selaku pengelola Ekowisata Mangrove Beras Basah yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Ibu Siti Sabrina Salqaura, S.P., M.Sc selaku Sekretaris Program Studi Magister Agribisnis dan bapak Muhammad Ihsan Wahyudi, S.T selaku Ka. Subbag Akademik Prodi Magister Agribisnis Universitas Medan Area.



13. Buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 di Taslim Harefa, Nely Padila, Sigit Subiyantoro, Saiful Bahri, Fuad Setiadi, Hafiz Marasoki, Muhammad Fahmi, Marino Manik, Dian Syahputra, Gustiansyah Perdhana Putra, Jeremia Kevin Ronio Hutauruk, Mangaraja S. Panungkunan, Tommy Immanuel Siahaan, Zesi Mardi, Mhd Riza Fahlevi, Arga Malona, Tri Shinta Elvina, Abraham Ismail Pulungan dan Novita Sari
14. Rekan kerja saya Daniel Maranatha tambunan selaku Pegawai BPDASHL Wampu sei ular bagian Suport data Tutupan lahan kawasan hutan Mangrove dan Fentio Pratama selaku bagian Support data tutupan lahan kawasan hutan Mangrove yang membantu saya mendapatkan data penelitian ini.
15. Untuk adik saya Antra Zulkarnain S.E yang banyak meluangkan waktunya dalam membantu saya dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhirnya semoga Tuhan Yang Maha Esa sebaik-baik pemberi balasan, membalas segala amal yang telah diberikan dan memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin

Medan, Oktober 2022  
Penulis,

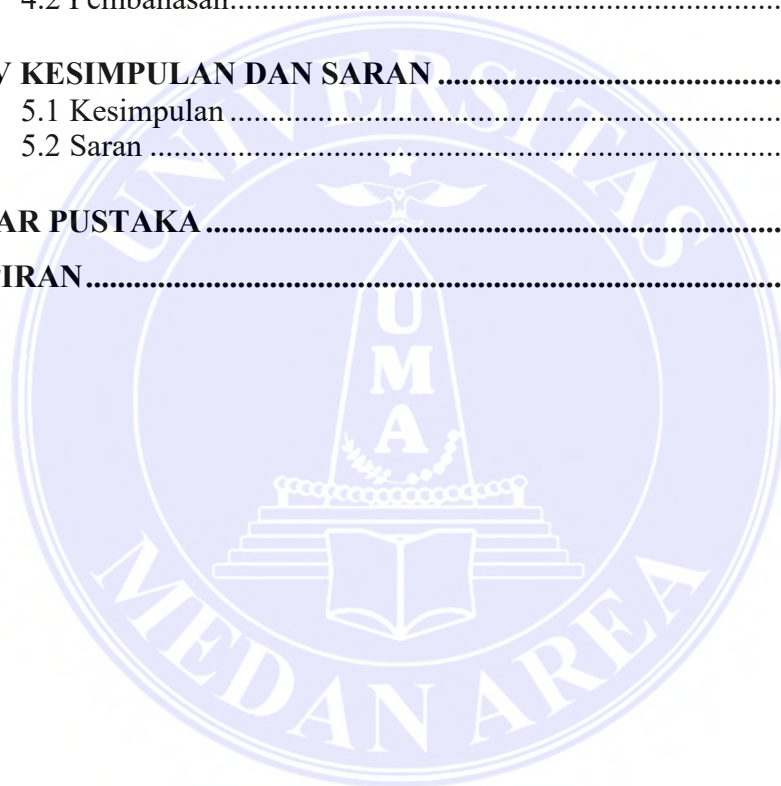


**Dermawanta Sitepu**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Batasan Penelitian .....	15
1.5 Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
2.1 Ekowisata Mangrove .....	17
2.1.1 Hutan Mangrove .....	17
2.1.2 Fungsi dan Peranan Mangrove .....	19
2.1.3 Pengertian Ekowisata Mangrove .....	19
2.2 Sosial Ekonomi .....	22
2.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi.....	22
2.2.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi .....	24
2.2.3 Indikator Sosial Ekonomi .....	26
2.3 Faktor Budaya.....	27
2.3.1 Pengertian Budaya .....	27
2.3.2 Unsur – Unsur Budaya.....	28
2.4 Lingkungan .....	31
2.4.1 Pengertian Lingkungan .....	31
2.4.2 Jenis Jenis Lingkungan .....	33
2.4.3 Indikator Peduli Lingkungan .....	35
2.5 Penelitian Yang Relevan.....	36
2.6 Kerangka Konseptual.....	39
2.7 Hipotesis .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.2 Bentuk Penelitian .....	44
3.3 Populasi Dan Sampel .....	45
3.4 Pengumpulan Data .....	47

3.5 Jenis dan Sumber Data.....	48
3.6 Definisi Operasional .....	49
3.7 Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	54
4.1.1. Kondisi Hutan Mangrove Langkat.....	54
4.1.2. Estimasi Model .....	56
4.1.3. Pengujian Asumsi Regressi.....	60
4.1.4. Pengujian Tahapan Parameter Model .....	64
4.1.5. Pengujian Pendapatan Beras Basah Terhadap Ekowisata 66	
4.2 Pembahasan.....	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>88</b>
5.1 Kesimpulan .....	88
5.2 Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>



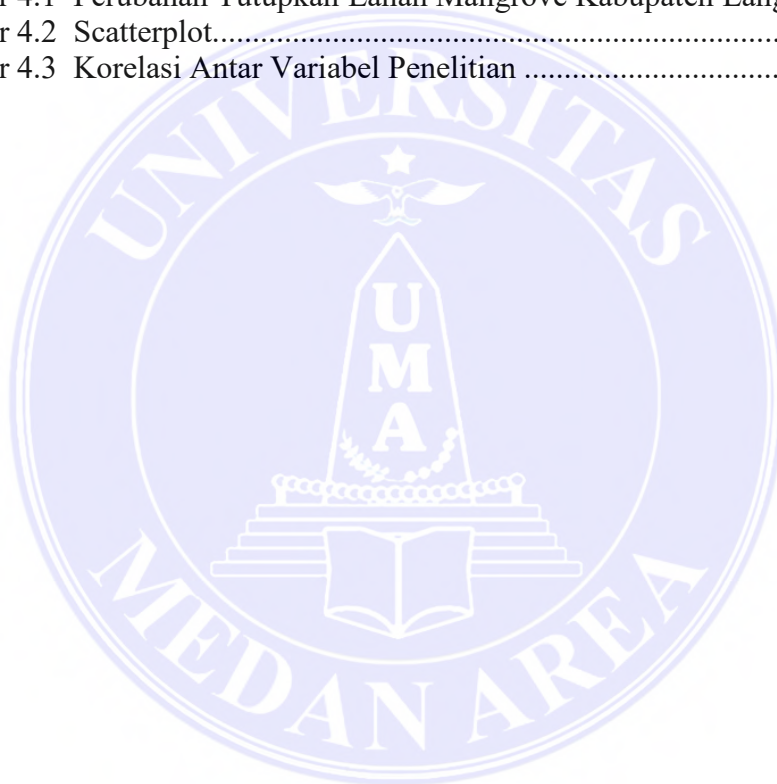
## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Luas Mangrove Eksisting di Indonesia.....	2
Tabel 1.2	Luas Potensi Habitat Mangrove di Indonesia .....	3
Tabel 1.3	Luas Mangrove Eksisting di Provinsi Sumatera Utara.....	4
Tabel 1.4	Kondisi Perubahan Tutupan Lahan Kelurahan Beras Basah Tahun 1990-2020 (Dalam Ha).....	10
Tabel 1.5	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Beras Basah.....	11
Tabel 3.1	Defenisi Perasional Variabel .....	49
Tabel 4.1	Kondisi EKonomi Kabupaten Langkat 2011-2020 .....	56
Tabel 4.2	Hasil Estimasi Koefisien Kemiskinan Di Kawasan Beras Basah	57
Tabel 4.3	Hasil Estimasi Koefisien Pengangguran Di Kawasan Beras Basah.....	59
Tabel 4.4	Uji Multikolinieritas Variabel Kemiskinan.....	61
Tabel 4.5	Uji Multikolinieritas Variabel Pengangguran .....	61
Tabel 4.6	Model Summary .....	62
Tabel 4.7	Model Summary .....	63
Tabel 4.8	Model Summary .....	64
Tabel 4.9	Model Summary .....	64
Tabel 4.10	ANOVA .....	65
Tabel 4.11	ANOVA .....	65
Tabel 4.12	Pendidikan .....	66
Tabel 4.13	Usia .....	67
Tabel 4.14	Pendapatan .....	67
Tabel 4.15	Pekerjaan.....	67
Tabel 4.16	Jumlah Tanggungan.....	68
Tabel 4.17	Distribusi Skor Variabel Sosial Ekonomi Masyarakat Beras Basah.....	69
Tabel 4.18	Distribusi Skor Variabel Ekowisata Mangrove Beras Basah .....	70
Tabel 4.19	Uji Validitas .....	71
Tabel 4.20	Item-Total Statistics .....	72
Tabel 4.21	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	73
Tabel 4.22	Coefficients .....	73
Tabel 4.23	Coefficients .....	74
Tabel 4.24	Hasil Estimasi Koefisien Ekowisata Di Kawasan Beras Basah..	75
Tabel 4.25	ANOVA .....	79
Tabel 4.26	Model Summary .....	79



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Tutupan lahan Mangrove Beras Basah dan Lubuk Kertang 1990 .....	6
Gambar 1.2 Tutupan Lahan Mangrove Beras Basah dan Lubuk Kertang 2020 .....	7
Gambar 1.3 Kondisi Tutupan Lahan Beras Basah 1990-2020.....	10
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	40
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian.....	43
Gambar 4.1 Perubahan Tutupkan Lahan Mangrove Kabupaten Langkat.....	54
Gambar 4.2 Scatterplot.....	63
Gambar 4.3 Korelasi Antar Variabel Penelitian .....	84



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bakau merupakan hutan alam yang membatasi ekosistem daratan dan lautan yang sangat kaya dengan keanekaragaman fauna flora. Merupakan sekumpulan tumbuhan yang tumbuh di pesisir pantai dan muara sungai, dengan beragam jenis spesies, tumbuh pada lingkungan berlumpur dan membentuk ekosistem yang unik dan beradaptasi dengan kondisi pasang surut air laut. Beradaptasi pada kondisi kering dan tergenang yang secara teratur datang silih berganti ketika terjadi pasang dan surut air laut. Untuk beradaptasi, bakau membentuk akar nafas yang menonjol dipermukaan tanah sehingga kuat menahan ombak dan mencegah abrasi pantai dan intrusi air laut. Menurut Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL) perkiraan jumlah flora yang ditemukan dalam ekosistem bakau di Indonesia terdapat lebih kurang 189 spesies, 68 suku, 80 diantaranya berupa pohon, 24 berupa liana, 41 jenis herba, 41 jenis epifit dan 3 jenis parasite. Bakau adalah sumberdaya yang sangat bernilai, tidak saja bernilai secara ekologis bahkan secara sosial dan ekonomi.

Ekosistem bakau berfungsi sebagai mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Sebagai mitigasi diiperkirakan 3,14 milyar tons karbon biru tersimpan di dalam hutan bakau Indonesia (Murdiyarto, dkk, 2015), hal ini memberikan peluang untuk mengisi celah dalam program penurunan emisi gas rumah kaca seperti dinyatakan dalam Sustainable Development Goals (SDG Goal No. 13). Keberadaan bakau juga berfungsi sebagai adaptasi, bakau berfungsi

meningkatkan resiliensi masyarakat pesisir terhadap bencana iklim dan meminimumkan dampak bencana lainnya, seperti gelombang tsunami, badai dan gelombang pasang surut air laut. Pohon-pohon bakau berfungsi seperti tanggul-tanggul alami yang membujur sepanjang pantai.

Berdasarkan pemetaan mangrove nasional tahun 2021, luas mangrove eksisting adalah sebesar 3.364.080 Ha, dan luas potensi habitat mangrove adalah 756.182 Ha. Hal ini berarti bahwa luas ekosistem mangrove di Indonesia adalah 4.120.263 Ha, yang merupakan penjumlahan dari luas areal mangrove eksisting dan potensi habitat mangrove. Dengan demikian komposisi mangrove eksisting dan potensi habitat mangrove terhadap keseluruhan ekosistem mangrove di Indonesia berturut-turut adalah 82% dan 18%.

**Tabel 1.1. Luas Mangrove Eksisting di Indonesia**

No	Kerapatan Tajuk	Luas (Ha)	Persentase
1	Mangrove Lebat	3.121.240	92,78
2	Mangrove Sedang	188.366	5,60
3	Mangrove Jarang	54.474	1,62
<b>Jumlah</b>		<b>3.364.080</b>	<b>100</b>

Sumber : Peta Mangrove Nasional, KLHK, 2021

Disisi lain, untuk potensi habitat mangrove di Indonesia, total luasnya adalah 756.182 Ha yang terdiri dari berbagai kondisi tutupan lahan yaitu area terabrasi, lahan terbuka, mangrove terabrasi, tambak dan tanah timbul. Diantara berbagai kondisi tutupan lahan tersebut, yang dominan adalah tambak sebesar lebih kurang 83,55% dari potensi habitat mangrove, disusul oleh tanah timbul sebesar 7,43%.

**Tabel 1.2. Luas Potensi Habitat Mangrove di Indonesia**

No	Penutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Area Terabrasi	4.129	0,55
2	Lahan Terbuka	55.889	7,39
3	Mangrove Terabrasi	8.200	1,08
4	Tambak	631.802	83,55
5	Tanah Timbul	56.162	7,43
<b>Jumlah</b>		<b>756.182</b>	<b>100</b>

Sumber : Peta Mangrove Nasional, KLHK, 2021

Meskipun diberkahi dengan kawasan bakau yang luas, Indonesia sebenarnya telah kehilangan 30% kawasan bakau selama dua dekade terakhir, karena berbagai faktor, sebagian besar karena konversi penggunaan lahan yang luas menjadi. Sayangnya, banyak dari tambak ini terbengkalai karena produktivitas yang rendah hanya beberapa tahun setelah hutan bakau ditebang (Rahmania, dkk., 2019).

Meskipun diberkahi dengan kawasan bakau yang luas, Indonesia sebenarnya telah kehilangan 30% kawasan bakau selama dua dekade terakhir (FAO 2007, Giri, dkk 2011) karena berbagai faktor, sebagian besar karena konversi penggunaan lahan yang luas menjadi akuakultur pada tahun 1980-an (Ilman dkk 2016). Sayangnya, banyak dari tambak ini terbengkalai karena produktivitas yang rendah hanya beberapa tahun setelah hutan bakau ditebang (Rahmania, dkk., 2019).



**Tabel. 1.3. Luas Mangrove Eksisting di Provinsi Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Persentase
1	Tapanuli Tengah	2,158.24	0.02957
2	Langkat	21,172.04	0.29010
3	Deli Serdang	6,488.87	0.08891
4	Serdang Bedagai	916.51	0.01256
5	Batu Bara	2,070.27	0.02837
6	Kota Medan	1,680.12	0.02302
7	Nias Selatan	9,146.74	0.12533
8	Nias Utara	124.74	0.00171
9	Kota Gunungsitoli	80.02	0.00110
10	Nias	333.38	0.00457
11	Nias Barat	3.46	0.00005
12	Mandailing Natal	1,176.94	0.01613
13	Tapanuli Selatan	72.19	0.00099
14	Labuhanbatu	2,969.31	0.04069
15	Asahan	6,131.42	0.08401
16	Labuhanbatu Utara	2,824.17	0.03870
17	Kota Sibolga	10.87	0.00015
18	Kota Tanjung Balai	130.57	0.00179
<b>Jumlah</b>		<b>57,489.85</b>	<b>0.78773</b>

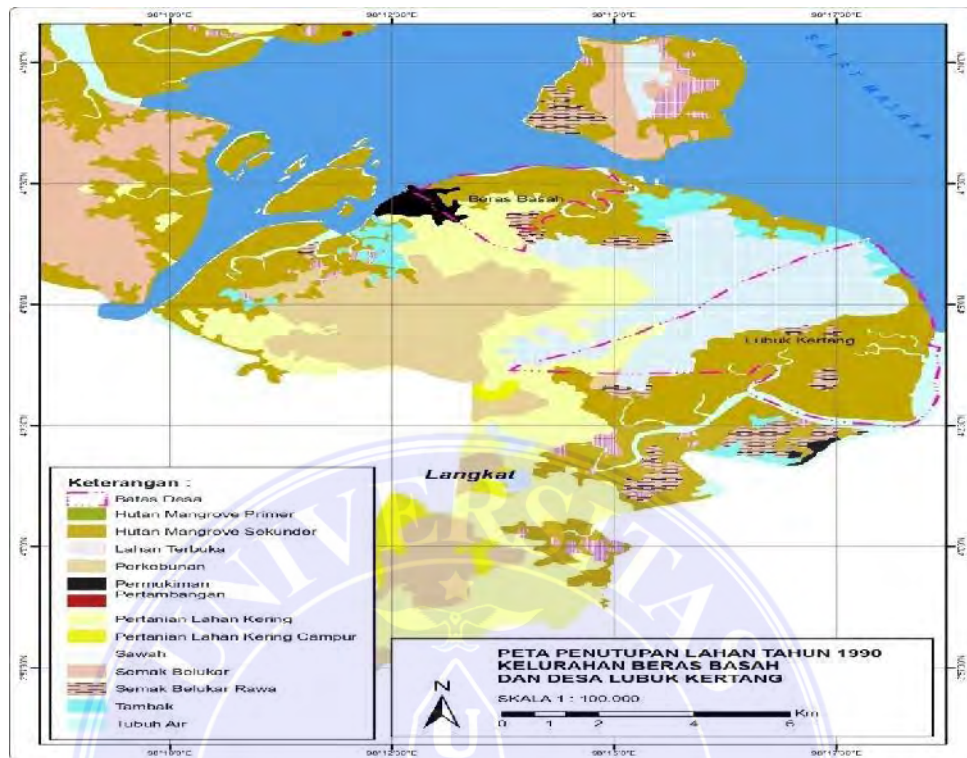
Sumber : Peta Mangrove Nasional, KLHK, 2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa luas Provinsi Sumatera Utara sebesar 7.298.123 hektar dimana Kabupaten Langkat memiliki mangrove eksisting terluas sebesar 21.172,04 hektar atau 0,29010% sedangkan mangrove eksisting terkecil berada di Kabupaten Nias Barat sebesar 3,46 hektar atau 0,00005%.

Ekosistem hutan mangrove yang mengalami kerusakan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Kerusakan ekosistem hutan mangrove disebabkan oleh faktor manusia berupa aktivitas ekonomi penduduk yang memanfaatkan sumberdaya alam yang terdapat didalam ekosistem hutan

mangrove tersebut. Aktivitas ekonomi penduduk yang menyebabkan kerusakan ekosistem hutan mangrove, yaitu pengalih fungsian kawasan ekosistem hutan mangrove menjadi lahan pertambakan, pertanian, perumahan, permukiman, dan reklamasi pantai untuk kawasan rekreasi atau pariwisata. Selain itu, pohon mangrove dimanfaatkan sebagai bahan bakar (kayu bakar, dan arang), bahan bangunan (balok perancah, atap rumah, tonggak, dan bahan kapal) dan bahan baku industri (makanan, minuman, pupuk, obat – obatan dan kertas).

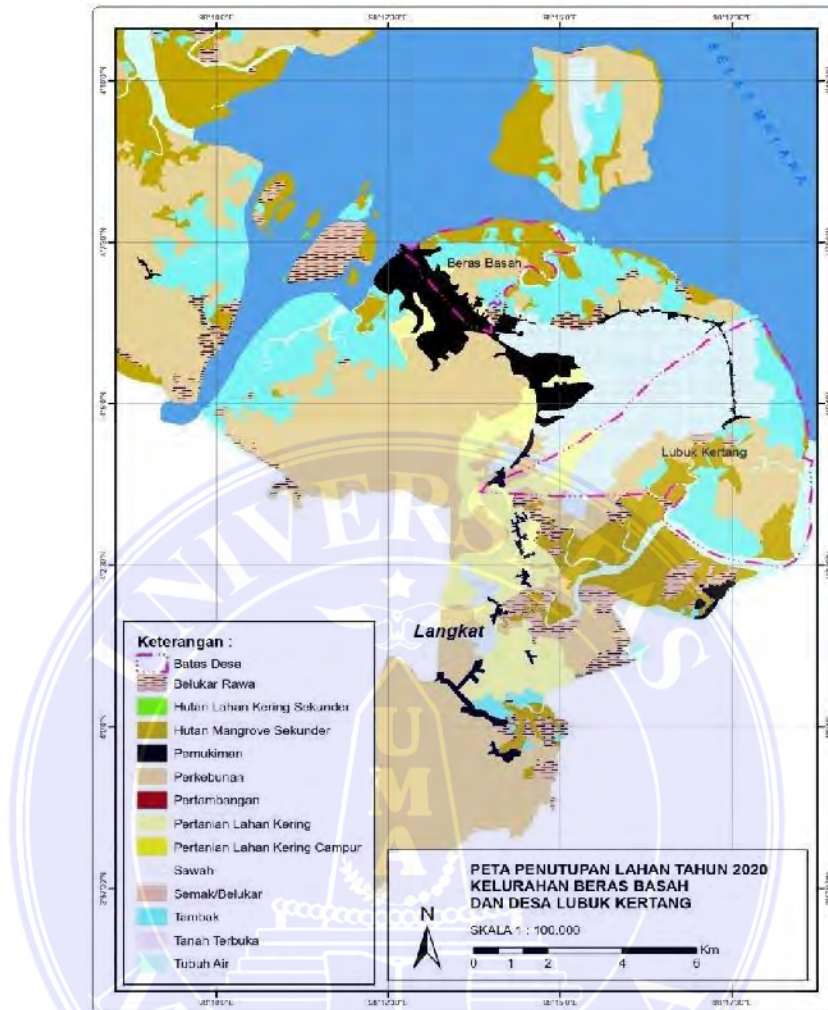
Maraknya penanaman dan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia juga terjadi di Kabupaten Langkat sehingga terjadi kerusakan mangrove di sekitar pesisir pantai yang statusnya berada pada kawasan hutan lindung. Ketika pengusaha swasta diberi peluang mengusahakan kawasan pesisir, masyarakat kawasan pesisir Langkat bukannya semakin sejahtera justru kehidupannya semakin terganggu. Kabupaten Langkat memiliki sejarah konflik yang panjang terkait dengan masalah pengrusakan lingkungan oleh perusahaan.



Sumber (Peta Penutupan Lahan KLHK tahun 1990 dan tahun 2020; BPKH Wilayah I Medan)

### Gambar 1.1. Tutupan Lahan Mangrove Beras Basah dan Lubuk Kertang Tahun 1990

Dari gambar 1,1 terlihat bahwa pada tahun 1990 tutupan lahan mangrove yang ada di kelurahan Beras Basah dan desa Lubuk Kertang, bahwa pada tahun tersebut pemukiman belum terlalu banyak, tambak serta perkebunan juga belum terbentuk di kawasan tersebut.



Sumber (Peta Penutupan Lahan KLHK tahun 1990 dan tahun 2020; BPKH Wilayah I Medan)

### Gambar 1.2. Kondisi Perubahan Lahan Mangrove Beras Basah dan Lubuk Kertang Tahun 2020

Kerusakan kawasan Bakau di Kabupaten Langkat bermula dari penebangan hutan Bakau untuk keperluan pengembangan tambak ikan dan udang dan memanfaatkan kayu bakau untuk pembuatan arang untuk ekspor yang terus terjadi sejak tahun 1980-an. Usaha Tambak kurang berhasil sehingga banyak lahan-lahan tambak terbengkalai. Kemudian pada tahun 1999, PT. Sari Bumi Bakau (PT SBB) memperoleh izin Hak Pengusahaan Hutan (HPH) untuk memanfaatkan kayu bakau seluas  $\pm 20.100$  ha untuk diproses menjadi arang untuk



ekspor. Dari survei pendahuluan, diperoleh data bahwa di Kabupaten Langkat jumlah pabrik pembuatan arang untuk ekspor banyak sekitar 104 perusahaan. 1 Unit tungku pembakaran ukuran 2,5 x1,8 m membutuhkan kayu bakau sekitar 3000 batang bakau ukuran 4 inci panjang 3 m, per bulan satu tungku akan menghasilkan arang sekitar 5 ton. Satu unit usaha biasanya memiliki 2 tungku sehingga paling sedikit 1 unit tungku pembakaran membutuhkan kayu bakau 6000 batang bakau ukuran 6 inci panjang 4-5 m, akan menghasilkan arang sekitar 10 ton/ bulan.

Menurut Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL) sebelum 1990 adalah pilar ekonomi masyarakat nelayan, meskipun sudah terjadi kerusakan kawasan ekosistem Bakau tetapi areal kerusakan belum signifikan karena luasnya total areal Bakau yang ada di Kabupaten Langkat. Namun setelah keluarnya konsesi kerusakan Bakau terjadi terus menerus. Kawasan perairan yang subur dan kaya dengan ikan, udang dan kepiting dan lain-lainnya berubah menjadi kawasan perairan yang tidak lagi menjadi kawasan produktif yang menjangkit kehidupan nelayan. Hutan Bakau terutama Register 8/L secara perlahan menjadi hancur, peristiwa ini telah terjadi hingga izin operasi dari PT SBB dicabut pada tahun 2006 (Keputusan Menteri Kehutanan No.388/6 Menhut II/2006 tertanggal 12 Juli 2006) (sumber [bnpb.go.id](http://bnpb.go.id)).

Tidak berhenti dengan penutupan PT SBB, kondisi kawasan Bakau di Kabupaten Langkat terus diperburuk dengan konversi besar-besaran kawasan Bakau menjadi tanaman sawit, yang dilakukan oleh berbagai perusahaan tambak

yang gagal. Konversi dalam skala-skala kecil juga dilakukan oleh rakyat untuk membangun kebun kelapa sawit.

Areal konversi Bakau yang telah rusak terdapat di Kecamatan Gebang, Kecamatan Brandan Barat, Besitang, Pangkalan Susu dan Babalan (Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah I Medan, 2020). Kawasan Bakau yang tersisa semakin hancur. Para pengusaha perkebunan sawit membangun tanggul-tanggul untuk menutup alur anak sungai disebut paluh-paluh untuk menghilangkan genangan air payau, agar dapat ditanami kelapa sawit. Tanggul-tanggul ini berfungsi mencegah agar lahan tetap kering dan tidak dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut. Singkatnya ekosistem alami mangrove telah rusak dan berubah secara drastis menjadi ekosistem buatan manusia (human made ecosystem).

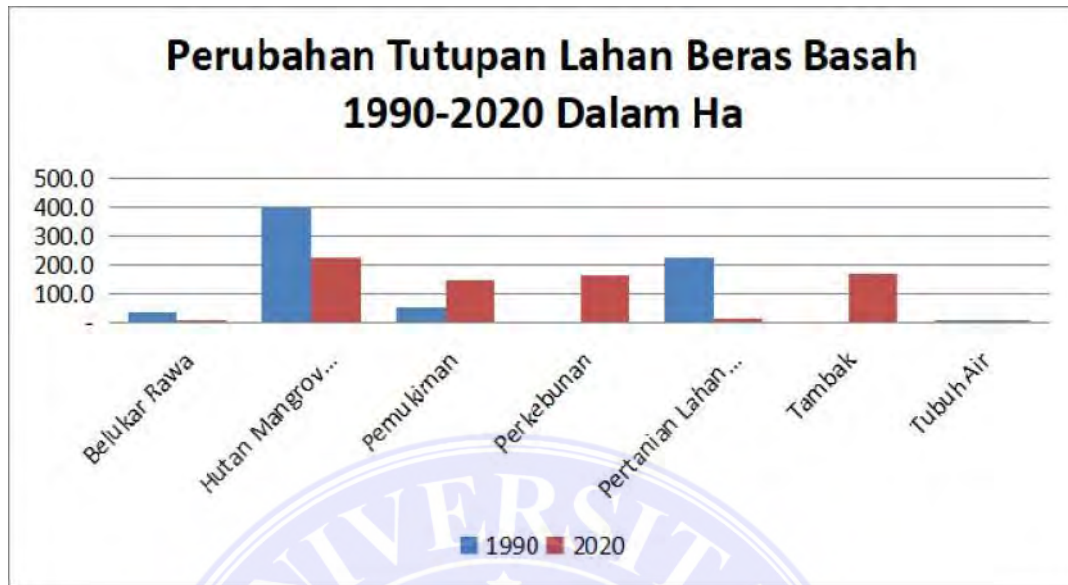
Alih fungsi lahan tersebut, menyebabkan nelayan menjadi bertambah miskin, bukan saja karena dampak dari tangkapan ikan yang semakin kecil, tetapi mereka malah ikut melakukan penebangan liar untuk memenuhi kepentingan ekonomi keluarga yang mendesak. Mereka melakukan penebangan untuk dijual kepada pabrik pembuat arang untuk ekspor. Pabrik pembakaran kayu bakau banyak terdapat disekitar kawasan hutan bakau di Kabupaten Langkat. Masalah bakau seperti lingkaran setan yang tidak berujung pangkal (*vicious circle*), dilarang menebang, maka mereka akan kehilangan penghasilan, bila dibiarkan maka akan semakin hilang potensi ekonomi dari bakau yang masih tersisa. Dari gambar 1.2 terlihat selama tiga puluh tahun (1990-2020) tutupan lahan mangrove yang ada di Beras Basah dan Lubuk Kertang mengalami perubahan yang drastis,

terlihat lahan lahan yang sebelumnya merupakan lahan mangrove menjadi pemukiman, lahan tambak dan pertanian lahan kering yang berskala besar dan dari tabel 1.1 terlihat perubahan tutupan lahan kelurahan Beras Basah selama 30 tahun (1990-2020) dari tabel terlihat bahwa kondisi hutan mangrove sekunder yang awal sebesar 402,2 hektar mengalami pengurangan lahan menjadi 224,7 Hektra atau turun kehilangan sebesar 54% dari lahan mangrovenya hal ini didasari oleh bertambah banyaknya lahan pemukiman, perkebunan dan area tambak yang mengubah alih fungsi lahan mangrove di Beras Basah.

**Tabel 1.4. Kondisi Perubahan Tutupan Lahan Kelurahan Beras Basah Tahun 1990-2020 (Dalam Ha)**

	Jenis Lahan	Tahun		(% ) Perubahan (Kenaikan/Penuruna)
		1990	2020	
<b>Beras Basah</b>	Belukar Rawa	36,8	1,4	Penurunan sebesar 96.2%
	Hutan Mangrove Sekunder	402,2	224,7	Penurunan sebesar 56%
	Pemukiman	54,9	147,8	Kenaikan sebesar 269%
	Perkebunan	-	166,9	Kenaikan sebesar 166.9%
	Pertanian Lahan Kering	226,6	15,6	Penurunan sebesar 94.3%
	Tambak	-	173,1	Kenaikan sebesar 173,1%

*Sumber: Peta Penutupan Lahan KLHK tahun 1990 dan tahun 2020; BPKH Wilayah I Medan*



(Sumber Data diolah penulis 2022)

**Gambar 1.3 Kondisi Tutupan Lahan Beras Basah 1990-2020 Dalam Grafik**

Kondisi hutan mangrove di wilayah Kelurahan Beras Basah ini sudah mengalami degradasi / penurunan kualitas atau daya dukung lingkungan yang sangat drastis akibat pemanfaatan dan pengelolaan yang kurang memperhatikan aspek kelestarian. Berdasarkan observasi yang dilakukan kawasan mangrove di Kelurahan Beras Basah dikonversi menjadi tambak. Permasalahan lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian hutan mangrove dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan mangrove yang masih rendah. Untuk mengembalikan fungsi dan manfaat hutan mangrove di kawasan Kelurahan Beras Basah yang rusak maka diharapkan masyarakat pesisir dapat memiliki kesadaran dan penghargaan yang lebih pada ekosistem mangrove dengan melakukann rehabilitasi dimana kegiatan rehabilitasi ini merupakan suatu aksi yang bertujuan mengembalikan tidak hanya hutan mangrove tetapi juga mengambil fungsi ekologi, fisik, dan ekonomis ekosistem tersebut.

Pembabatan mangrove berdampak serius bagi perubahan lingkungan, terutama di pulau kecil berekosistem sangat rapuh. Perubahan itu bisa berupa abrasi, intrusi air laut, hingga menipisnya tangkapan ikan, udang, dan kepiting yang memiskinkan warga. Berdasarkan penelitian Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara), perusakan mangrove berpotensi memiskinkan warga. Hitungan kami, setiap penghancuran mangrove 1 hektar berpotensi merugikan nelayan perikanan Rp 90 juta per tahun. Kerugian ekonomi nelayan bisa dihitung dari potensi perikanan yang bisa ditangkap nelayan jika hutan mangrove lestari. Hingga saat ini konversi hutan mangrove menjadi kawasan komersial terus terjadi meskipun dampak negatifnya tak terbantahkan (<https://sains.kompas.com/>).

Penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran konservasi juga diyakini tidak akan berdampak positif kalau mereka lapar. Hingga saat ini belum ada solusi alternatif yang efektif untuk mengatasi semakin menghilangnya kawasan ekosistem bakau di Kabupaten Langkat. Usaha konservasi baik yang dilakukan Pemerintah maupun oleh LSM sangat sedikit bila dibandingkan dengan laju kerusakan bakau (<http://bpdashl-wu.pdashl.menlhk.go.id/>), Dari berbagai masalah yang timbul dikarenakan alih fungsi lahan mangrove yang berlebihan, maka lurah beras basah mengajak masyarakat untuk membentuk sebuah badan usaha yang berjenis ekowisata, pemilihan ekowisata ini didasari dengan membentuk ekowisata maka akan banyak keuntungan yang didapatkan diantaranya adalah masyarakat yang bisa mendapatkan penghasilan tambahan dan kelestarian ekosistem mangrove tetap terjaga.



Pendidikan masyarakat merupakan hal yang harus diperhitungkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan mangrove, dikarenakan semakin tinggi pendidikan masyarakat maka akan semakin mudah memberikan penyuluhan tentang pentingnya mangrove, termasuk memberikan konsep tentang pelestarian mangrove menggunakan ekowisata.

**Tabel 1.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Beras Basah**

Jenjang Pendidikan	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Sekolah	50	101	151
SD	54	94	148
SMP	447	220	667
SMA/SMK	661	441	1102
STRATA	80	64	144

*Sumber : Pemerintah Kelurahan Beras Basah 2022*

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Beras Basah masih terdapat masyarakat yang tidak sekolah dan tamatan SD dan SMP, hal ini menyebabkan kurangnya tingkat pemahaman masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove. Sehingga banyak dari masyarakat hanya memanfaatkan mangrove tanpa memastikan kelestariannya.

Karena ekowisata mungkin merupakan salah satu langkah yang bisa ditempuh untuk mengalihkan usaha eksploitatif menjadi produktif dengan harapan dapat memicu kegiatan konservasi bakau, dan rakyat mendapat benefit dari kedatangan wisatawan dan pengusaha menjadi tertarik untuk menam kembali kawasan yang rusak dan memulihkan kawasan Bakau. Tujuan utamanya adalah agar konservasi Bakau terjadi dan sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Karena kelurahan beras basah adalah salah satu kawasan yang

sedang dikembangkan kawasan ekowisata Bakau, namun perkembangannya kurang memuaskan. Karena belum terlihat ada kesadaran masyarakat untuk berhenti menebang dan mereka belum menyadari pentingnya perlindungan terhadap sumber daya alam yang sangat penting. Kondisi ini mengakibatkan berbagai macam permasalahan yang mengancam keberlangsungan ekosistem mangrove dan kesejahteraan warga di lokasi tersebut.

Sehingga restorasi bakau di daerah kawasan wisata mangrove kelurahan Beras Basah belum berjalan dengan baik, beberapa kendala yang penulis temui adalah kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar dan kurangnya tenaga pengawas dalam pelaksanaannya kemudian pembalakan liar batang bakau juga masing sering terjadi, tambak tambak liar yang masih banyak di lokasi penelitian, Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis temui dan hasil wawancara dengan pihak pihak terkait, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Masyarakat Di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membagi permasalahan kerusakan ekosistem dikawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Beras Basah Langkat ditinjau dari beberapa faktor yakni :

1. Bagaimana tingkat kerusakan Mangrove yang ada di Kabupaten Langkat membuat angka kemiskinan dan pengangguran bertambah khususnya di Kelurahan Beras basah?.

2. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat dalam memahami pentingnya konservasi mangrove di Kelurahan Beras basah?.
3. Bagaimana perbaikan kondisi ekosistem mangrove Langkat khususnya beras basah akan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat?.
4. Bagaimana ekowisata bisa menjadi solusi yang tepat untuk menjaga ekosistem mangrove sekaligus memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat Langkat khususnya Kelurahan Beras basah?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kerusakan Mangrove yang ada di Kabupaten Langkat membuat angka kemiskinan dan pengangguran bertambah khususnya di Kelurahan Beras basah
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dalam memahami pentingnya konservasi mangrove di Kelurahan Beras basah
3. Untuk mengetahui perbaikan kondisi ekosistem mangrove Langkat khususnya beras basah akan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat
4. Untuk mengetahui ekowisata bisa menjadi solusi yang tepat untuk menjaga ekosistem mangrove sekaligus memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat Langkat khususnya Kelurahan Beras basah.

### 1.4 Batasan Penelitian

Dikarenakan luasnya cakupan yang membahas tentang dampak kerusakan mangrove yang ada di Kabupaten Langkat, maka dalam penelitian ini penulis

membatasi tentang kemiskinan dan pengangguran akibat dampak kerusakan ekosistem mangrove, dan penulis hanya membatasi di Kelurahan Beras Basah yang sedang mengembangkan ekowisatanya.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang edukasi dan konservasi alam serta pengelolaan dan pengembangan di kawasan hutan mangrove Beras Basah dan dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan Ekowisata Mangrove Beras Basah

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Kepada Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah untuk melindungi kawasan bakau dan juga ingin menunjukkan pada investor bahwa dengan menanam bakau untuk ekowisata lebih menarik dan akan mendapatkan manfaat ekonomi jangka Panjang tanpa harus menebang.

##### b. Kepada Para investor

Diharapkan investor terutama pengusaha arang beralih profesi dan ikut berpartisipasi dalam memulihkan areal bakau yang rusak agar fungsi alami ekosistem bakau dapat berfungsi kembali.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA PUSTAKA

#### 2.1 Ekowisata Mangrove

##### 2.1.1 Hutan Mangrove

Ekosistem Mangrove merupakan suatu sistem ekologi yang terbentuk dari proses interaksi timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungannya.

UU No.27 Tahun 2007 menyebutkan ekosistem adalah kesatuan komunitas tumbuhan, hewan, organisme, dan non organisme lain serta proses yang menghubungkannya dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas, Menurut Indriyanto (2017:66) Ekosistem Mangrove adalah tipe

ekosistem yang terdapat di daerah pantai dan selalu atau secara teratur digenangi air laut atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut, daerah pantai dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir. Ekosistem tersebut merupakan ekosistem yang khas untuk daerah tropis, terdapat di daerah pantai yang berlumpur dan airnya tenang (gelombang laut tidak besar)

Kemudian Macnae dalam Ahmad Muhtadi Rangkuti dkk(2017:77) menyebutkan bahwa mangrove merupakan perpaduan antara bahasa Portugis

mangue dan bahasa Inggris grove. Perpaduan dua bahasa ini menjadi mangrove yakni semak belukar yang tumbuh di tepi laut. Tomlinson dan

Wightman mendefenisikan mangrove sebagai tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut. Mangrove dalam bahasa Indonesia disebut juga hutan pasang surut, hutan payau, rawa-rawa payau, atau hutan bakau. Istilah yang sering digunakan adalah mangrove, hutan bakau, atau hutan payau Hutan



mangrove merupakan tipe hutan tropika dan subtropika yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Mangrove banyak di jumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Nybakken, 1992; Dahuri, 2003). Ekosistem mangrove terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Santoso, 2000).

Peristiwa pasang-surut yang berpengaruh langsung terhadap ekosistem mangrove menyebabkan komunitas ini umumnya didominasi oleh spesies spesies pohon yang keras atau semak-semak yang mempunyai manfaat pada perairan payau. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi komunitas mangrove, yaitu salinitas, suhu, pH, oksigen terlarut, arus, kekeruhan, dan substrat dasar (Nybakken, 1992).

### 2.1.2 Fungsi dan Peranan Mangrove

Mangrove merupakan contoh ekosistem yang banyak ditemui di sepanjang pantai tropis dan estuari. Ekosistem ini memiliki fungsi sebagai penyaring bahan nutrisi dan penghasil bahan organik, serta berfungsi sebagai daerah penyangga antara daratan dan lautan. Bengen (2004) menyatakan bahwa hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat, antara lain; sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan perangkap sedimen; penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan pohon mangrove; daerah asuhan (nursery grounds), daerah mencari makan (feeding grounds) dan daerah pemijahan (spawning grounds) berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya; penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, dan bahan baku kertas (pulp); pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya; dan sebagai tempat pariwisata.

### 2.1.3 Pengertian Ekowisata Mangrove

Menurut Ahmad Muhtadi Rangkuti dkk, (2017:228) Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan alam menjadi objeknya. Menurut Sammeng, kunci utama dari pemahaman tentang ekowisata dapat diuraikan sebagai berikut. a. Perjalanan yang bertanggung jawab, yaitu upaya dari seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekowisata untuk melakukan perlindungan, atau setidaknya meminimalkan pengaruh negatif terhadap lingkungan alam. b. Lokasi ekowisata, yaitu wilayah yang alami atau wilayah yang dikelola dengan mengacu kepada kaidah alam, seperti kawasan konservasi hutan (taman nasional, taman wisata alam, taman

hutan rakyat, cagar alam) dan kawasan non konservasi (hutan adat) serta wilayah yang dikelola dengan kaidah alam (hutan wanagama, hutan produksi, taman hutan raya, dan cagar budaya). c. Tujuan melakukan perjalanan ke objek ekowisata adalah menikmati pesona alam, mendapatkan pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman berbagai fenomena alam dan budaya.

Mendukung konservasi alam dan budaya dengan tindakan nyata, baik secara moral maupun material. Melalui kegiatan ekowisata akan diperoleh dana yang dapat digunakan untuk kelestarian alam, memberikan penghasilan kepada pelaku ekowisata, serta dapat mendukung pertumbuhan kegiatan dan usaha bagi masyarakat sekitarnya.

Sumber daya alam diturunkan dari lingkungannya sementara sebagian digunakan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya seperti air, udara, batubara, gas, minyak, digunakan manusia untuk memuaskan kehidupannya. Manusia menggunakan sumber daya alam mulai dari hutan di gunung hingga mineral di pantai (Dadan Zulkifli,2020), sedangkan menurut Wahyunindyawati (2017: 9) Salah satu sumber daya alam seperti ekowisata yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan yaitu ekowisata mangrove.

Kegiatan ini melibatkan masyarakat, mulai dari perencanaan sampai terbentuknya wilayah wisata mangrove yang memiliki potensi untuk menyejahterakan masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut. Hal utama dari program ini, pola masyarakat sebagai perambah mangrove terhenti dan berganti dengan pola penyelamatan mangrove sebagai kawasan yang diminati

pengunjung wisata. Satu diantara fungsi mangrove adalah memungkinkan dijadikan sebagai tujuan ekowisata. Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourism menjadi new tourism. New tourism yang dimaksud adalah wisata berwawasan lingkungan atau ekowisata. Ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam dan wisatawan tidak hanya datang untuk melakukan wisata saja, tetapi juga mempunyai tujuan dalam hal pendidikan dan konservasi.

Saat ini, ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alaminya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata. Potensi dalam ekowisata yaitu konsep pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam. Mangrove sangat berpotensi digunakan sebagai ekowisata. Hal ini dikarenakan kondisi mangrove yang sangat unik dan model wilayah yang dikembangkan sebagai sarana wisata tetap memerhatikan keaslian hutan dan organisme yang hidup di dalamnya.

Beberapa daerah di Indonesia yang sudah berkembang ekowisata bakau seperti Taman Wisata Alam Angke Kapuk; Hutan Bakau Ujungpangkah Gresik; Hutan Bakau Kulon Progo; Ekowisata Bakau Wonorejo Surabaya; Hutan Bakau Bedul Banyuwangi; Hutan Bakau Tarakan; Hutan Bakau Muara Gembong, Bekasi; Hutan Bakau Karimunjawa; Kebun Raya Bakau Gunung Anyarutan; Bakau Margomulyo Balikpapan. Sedangkan di Sumatra Utara yang sudah lumayan berkembang di Lubuk Kertang Langkat dan Wisata Bakau Kampung Nipah di Serdang Bedagai. Wisata Bakau Kampung Nipah yang dikelola oleh Koperasi Serba Usaha (KSU)

Muara Baim Bay. Melibatkan masyarakat sekitar dalam reboisasi dan pengelolaan kawasan ekowisata. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan tantangan dalam mengembangkan green economy.

Penelitian ini dipusatkan pada kawasan Ekowisata Bakau di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu. Keberadaan ekowisata di daerah ini penting dalam rangka memperbaiki ekosistem yang telah rusak. Sebuah perusahaan telah berinisiatif membangun kawasan ini sebagai kawasan ekowisata tetapi saat ini menghadapi kendala dalam berkembang. Saya ingin mempelajari kendala-kendala yang dihadapi dan mencari jalan keluar, agar kawasan wisata ini dapat berkembang dengan baik. Pada daerah ini masyarakat mendapat bantuan pemerintah untuk menanam bakau dan juga bekerja di kawasan ekowisata sebagai pekerja yang dibayar oleh perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekowisata mangrove merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area mangrove yang masih alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

## 2.2 Sosial Ekonomi

### 2.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sementara itu ekonomi sebagai ilmu yang berhubungan dengan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan. Sosial dan Ekonomi seperti dua hal dan cabang ilmu yang berbeda, tetapi diantaranya,



sebenarnya terdapat kaitan yang erat. Salah satunya, Jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Dalam hal ini, sosial ekonomi sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan pendapatan seperti sandang, pangan dan papan.

Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007:89) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Menurut Soekanto (2001:237) menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan. Kondisi ekonomi berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Menurut Gerungan (2009: 196), peranan kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya.

Jelas lebih luas, maka ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana itu. Dapat ditarik kesimpulan kondisi sosial ekonomi yaitu suatu posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat

mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakatnya.

Lalu pendapatan Biantori dalam Imam Nawawi (2014:19) menyatakan bahwa Kondisi sosial ekonomi adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup. Dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

### **2.2.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi**

Setiap manusia sama derajatnya di mata tuhan yang maha esa. Namun didalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap manusia memiliki kondisi sosial ekonomi berbeda-beda, ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus ada juga yang kurang beruntung. Menurut Nasution (2004: 25) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi yang digunakan adalah tingkat pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, kepemilikan aset keluarga serta tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut ini merupakan penjelasannya:

- 1) Tingkat Pendidikan Sudah diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka dilaksanakanlah pendidikan melalui berbagai jalur baik pendidikan formal dan non formal. Dalam jalur pendidikan formal sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi
- 2) Pendapatan Orang Tua Menurut Sukirno dalam Anwar (2011:47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu
- 3) Kepemilikan aset keluarga Setiap keluarga tentunya memiliki aset baik itu berupa harta tetap ataupun harta lancar baik berupa emas, tanah, bangunan, perusahaan, tabungan, investasi dan lain-lainnya. Kepemilikan aset keluarga di masyarakat tentunya berbeda-beda tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi terhadap status sosial ekonomi keluarga di masyarakat.
- 4) Tingkat pemenuhan atau pengeluaran kebutuhan hidup Pada hakikatnya setiap manusia yang hidup didunia memiliki kebutuhan yang

hendak ingin dicapai agar hidupnya sejahtera dan tentram di masyarakat. Pada dasarnya semua kebutuhan dan keinginan manusia di dalam hidup tidak akan lepas dari ekonomi. Semakin banyak kebutuhan manusia yang ingin dicapai tentunya semakin tinggi pengeluaran yang akan di keluarkan dan tentunya sebaliknya jika kebutuhan manusia itu sedikit maka pengeluaran yang dikeluarkannya juga akan sedikit. 5) Pekerjaan Orang Tua Setiap orang tentunya memiliki pekerjaan dalam hidupnya untuk mendapatkan sebuah pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya. Pekerjaan setiap orang tentunya berbeda-beda, ada yang memiliki pekerjaan yang sederhana, ada yang memiliki pekerjaan yang sedang dan ada yang memiliki pekerjaan dalam kategori tinggi bahkan sangat tinggi dengan pendapatan yang bervariasi.

### 2.2.3 Indikator Sosial Ekonomi

Taneko (2000: 131) menyatakan bahwa “Status sosial dapat dikonsepsikan sebagai posisi seseorang (kelompok) dalam suatu kelompok yang lebih besar sehubungan dengan orang lain dalam kelompoknya”. Idianto M (2005:39) mengatakan bahwa Status sosial merupakan kedudukan atau posisi sosial seseorang dalam masyarakat, mengikuti keseluruhan posisi sosial yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat, dari yang paling rendah hingga Menurut Soerjono Sukanto (2010:208) menyatakan bahwa halhal yang mempengaruhi status sosial ekonomi antara lain:

- 1) Ukuran kekayaan, semakin kaya seseorang, maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam masyarakat.
- 2) Ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonom seseorang tersebut.
- 3) Ukuran kehormatan, orang yang disegani dimasyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

## 2.3 Faktor Budaya

### 2.3.1 Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1993:9) Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia, Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan



serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Tasmuji, Dkk, 2011:151).

Kemudian William A. Haviland (dalam Wardani dan Anom, 2017) memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berfikir tentang arti budaya adalah Clifford Geertz, menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan symbol yang disusun dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historic, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu

Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya ( Culture).

### **2.3.2 Unsur – Unsur Budaya**

Menurut Tasmuji, Dkk (2011:160), beberapa tokoh antropolog megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
4. Organisasi kekuatan politik

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam tujuh unsur diantaranya adalah

1. Sistem Bahasa Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia
2. Sistem Pengetahuan Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia
3. Sistem Sosial Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.

Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh Aset dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut
5. Sistem Mata Pencarian Hidup Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencarian mengkaji bagaimana cara mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya
6. Sistem Religi asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut
7. Kesenian Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan.

## 2.4 Lingkungan

### 2.4.1 Pengertian Lingkungan

Penggunaan istilah “lingkungan” sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah “lingkungan hidup”. Kedua istilah tersebut meskipun secara harfiah dapat dibedakan, tetapi pada umumnya digunakan dengan makna yang sama, yaitu lingkungan dalam pengertian yang luas, yang meliputi lingkungan fisik, kimia, maupun biologi (lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup hewan dan lingkungan hidup tumbuhan). Lingkungan hidup juga memiliki makna yang berbeda dengan ekologi, ekosistem, dan daya dukung lingkungan.

Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang memengaruhi suatu organisme; faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup (biotic factor) atau variabel-variabel yang tidak hidup (abiotic factor). Dari hal inilah kemudian terdapat dua komponen utama lingkungan, yaitu: a) Biotik: Makhluk (organisme) hidup; dan b) Abiotik: Energi, bahan kimia, dan lain-lain.<sup>25</sup> Pada hakikatnya keseimbangan alam (balance of nature) menyatakan bahwa bukan berarti ekosistem tidak berubah. Ekosistem itu sangat dinamis dan tidak statis, Lingkungan adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Menurut Otto Soemarwoto (2005:28) Secara teoritis lingkungan tidak terbatas jumlahnya, oleh karena misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya. Namun secara praktis kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu.

Menurut kebutuhan manusia batas itu dapat ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor ekonomi, faktor politik atau faktor lain. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita, oleh karena itu lingkungan hidup harus diartikan secara luas, yaitu tidak saja lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya. Istilah Lingkungan Hidup pada BAB I, Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No.32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dirumuskan sebagai berikut:

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”.

Dalam Ensiklopedia Indonesia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organism, meliputi: (1) lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri dari benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer dan lainnya. (2) Lingkungan hidup (Biotik) yaitu lingkungan yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Ensiklopedia Amerika dalam Amos Neolaka (2008:25), menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, reproduksi dan kelestarian organisme.



### 2.4.2 Jenis Jenis Lingkungan

Lingkungan memiliki beberapa jenis yang bisa di kategorikan menurut organisme yang mendiaminya, menurut Abdurrahman, (2005:9) Secara garis besar lingkungan hidup manusia itu dapat digolongkan menjadi 3 golongan

1. Lingkungan fisik ( physical environment ) lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar makhluk hidup yang berbentuk benda mati seperti, rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain semacamnya.
2. Lingkungan biologis (biological Environment) Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di lingkungan manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain dari manusia itu sendiri, binatang, tumbuhan, jasad renik (plankton) dan lain -lain.
3. Lingkungan sosial (social environment) Lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang berada disekitarnya seperti, keluarga, tetangga, teman dan lain-lain.

Lebih jelas L.L. Bernard dalam Danusaputra (1985:201) memberikan pembagian lingkungan ke dalam 4 (empat) bagian besar, yakni

1. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan sebagainya.
2. Lingkungan biologi atau organik, segala sesua yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, termasuk juga disini

lingkungan prenatal, dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan, dan sebagainya.

3. Lingkungan sosial, dibagi dalam tiga bagian, yaitu :
  - a) Lingkungan fisiososial yaitu meliputi kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin, gedung, dan lain-lain,
  - b) Lingkungan biososial, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestic dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik, dan
  - c) Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.
4. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa.

Secara etimologi, ekologi merupakan suatu ilmu tentang makhluk hidup atau ilmu tentang makhluk hidup dalam rumah tangganya. Istilah ekologi pertama kalinya digunakan oleh Ernest Haeckel, seorang biolog Jerman. Dengan ekologi, alam dilihat sebagai jalinan sistem kehidupan yang dipengaruhi oleh iklim, kawasan, dan lingkungan biota yang rumit (complex). Sekitar tahun 1900 ekologi menjadi suatu bidang biologi tersendiri, yakni ilmu yang mempelajari hubungan suatu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.

### 2.4.3 Indikator Peduli Lingkungan

Secara global ada 5 tujuan peduli lingkungan yang di sepakati oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake dkk (2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Dalam bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang di perlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
2. Dalam bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan.
3. Dalam bidang perilaku : membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motifasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
4. Dalam bidang ketrampilan : membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah dan memecahkan permasalahan lingkungan
5. Dalam bidang partisipasi : memberi kesempatan dan motivasi kepada individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Dari kelima tujuan karakter peduli lingkungan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan dapat membantu baik individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat berperan aktif dan berpartisipasi untuk kesadaran terhadap pencegahan kerusakan lingkungan dan aktif dalam perbaikan, mencegah dan memecahkan permasalahan lingkungan yang sampai sekarang belum ada solusinya.

## 2.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pemanfaatan mangrove telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaanya dapat dilihat pada subyek, tempat dan hal-hal yang diteliti tentang pemanfaatan ekowisata mangrove yaitu tentang Faktor sosial ekonomi. Selain itu, dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang melakukan faktor Budaya dalam pemanfaatan ekowisata Mangrove. Sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh kerusakan bakau terhadap kondisi sosial ekonomi, dan apakah ada pengaruh sosial ekonomi dengan pengembangan ekowisata mangrove di Kelurahan Beras Basah Kec. Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat.

Dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis terkait dengan karya ilmiah yang membahas mengenai ekowisata mangrove terdapat beberapa diantaranya dalam bentuk skripsi dan jurnal..

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryamin (2018) dengan judul Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Untia Kota Makassar, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa potensi ekowisata di ekosistem mangrove Untia adalah burung bangau, burung kuntul, kadal, kepiting mangrove, Ikan bandeng, Ikan belanak dan Ikan gelodok. Dan kawasan mangrove Untia termasuk dalam kategori sesuai bersyarat untuk dijadikan kawasan ekowisata serta strategi pengembangan ekowisata mangrove pada kawasan mangrove Untia adalah perlunya publikasi mengenai kawasan Untia di media sosial, pelatihan mengenai usaha-usaha yang terkait dengan wisata terhadap sumberdaya manusia setempat, dan perlunya pendanaan yang lebih untuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ismawati (2018) tentang Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi Ekowisata Mangrove Park Pekalongan yang terdiri dari berbagai jenis flora-fauna dan parorama alam memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata di kota Pekalongan. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Park Pekalongan termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal ini terlihat dari Indeks Kesesuaian Ekosistem sebesar 68%. Alternatif strategi (SO) untuk pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan



yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada sebagai alternatif wisata berbasis lingkungan untuk masyarakat kota Pekalongan. Sedangkan untuk strategi (WO) pemerintah Kota Pekalongan mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan ekosistem mangrove dan penambahan sarana prasarana untuk Ekowisata Mangrove park Pekalongan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Made Intan Sanisca Wardani dan I Putu Anom (2017) yang berjudul Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampoeng Kepiting Terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ekowisata dikelola sepenuhnya oleh sekelompok nelayan, dengan pembagian tugas untuk menangani semua kegiatan yang ada. Dampak sosial ekonomi yang terjadi dengan menambah pendapatan nelayan, pekerjaan penuh, membangun ekonomi nelayan, mengubah pola pikir nelayan tentang lingkungan, nelayan memiliki keterampilan, mampu untuk mengatur, dan berinteraksi dengan baik
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ben Brown, Ratna Fadillah, Yusran Nurdin, Iona Soulsby et Rio Ahmad (2014) yang berjudul *Community Based Ecological Mangrove Rehabilitation (CBEMR) in Indonesia* hasil penelitian menunjukkan Desa-desa di sepanjang sisi barat (ke arah angin) pulau semuanya mengalami peningkatan banjir karena penebangan habis hutan bakau pesisir untuk produksi arang dan pengembangan kolam. Bawah: Penduduk desa dari Lantang Peo, Pulau Tanakeke, berpartisipasi dalam perbandingan kompor antara kompor hemat bahan bakar yang

“ditingkatkan” dan sepasang kompor tradisional. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari Sekolah Lapangan Pengelolaan Hutan, yang dimaksudkan untuk mengembangkan sistem sosial-ekologi yang lebih tangguh, dan menghasilkan pengembangan Rencana Pengelolaan Kehutanan Berbasis Masyarakat.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Beras Basah di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu yang ditinjau melalui aspek sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan serta upaya pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Beras Basah sebagai objek wisata. Ketiga aspek tersebut dideskripsikan dan di analisis setelah keberadaan Ekowisata Mangrove Beras Basah. Melalui kedua aspek tersebut, penulis akan mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat Kelurahan Beras Basah setelah keberadaan Ekowisata Mangrove Beras Basah. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan Ekowisata Mangrove terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu. Keberadaan ekowisata penting untuk memperbaiki ekosistem yang rusak yang diakibatkan eksploitasi mangrove secara berlebihan, dengan adanya ekowisata masyarakat jadi tidak terlalu bergantung dengan pohon bakau karena masih memiliki sumber pendapatan lain dan sekaligus bisa menjaga lingkungan mangrove jika dilihat dari faktor yang diteliti ekowisata memiliki keuntungan dari setiap faktor tersebut.

### **1. Dari segi sosial ekonomi**

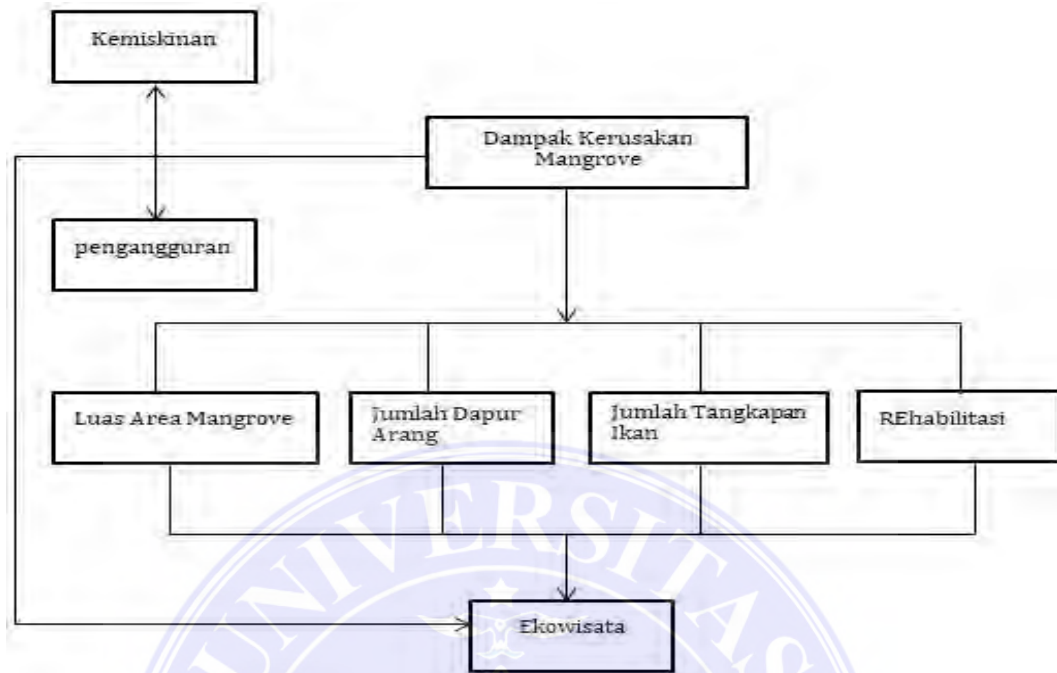
Keberadaan ekowisata akan membantu ekonomi masyarakat kelurahan Beras Basah, karena dengan ekowisata akan banyak menampung tenaga kerja, dan membuka peluang usaha, jika diambil paling sebagian dari mereka bisa membuka usaha kuliner kepada wisatawan yang datang berkunjung.

### **2. Dari Segi Kebudayaan**

Dengan ekowisata mangrove sebagai solusi masyarakat sekitar akan merubah kebiasaan merambah bakau, sehingga fokus menjadi nelayan, maka masyarakat sekitar bisa hidup lebih baik dengan meninggalkan kebiasaan yang merugikan.

### **3. Dari Segi Lingkungan**

Dengan pemanfaatan ekowisata konservasi mangrove maka restorasi mangrove akan semakin cepat terlaksana, karena masyarakat akan ikut aktif dalam perawatan mangrove yang sedang direhabilitasi dan mendapatkan tambahan dari kegiatan rehabilitasi, gambaran konseptual penelitian akan disajikan pada gambar 2.1



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara penelitian, dalam penelitian ini adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat kerusakan Mangrove yang ada di Kabupaten Langkat membuat angka kemiskinan dan pengangguran bertambah khususnya di Kelurahan Beras basah
2. Diduga tingkat pendidikan masyarakat dalam memahami pentingnya konservasi mangrove di Kelurahan Beras basah
3. Diduga perbaikan kondisi ekosistem mangrove Langkat khususnya beras basah akan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat

4. Diduga ekowisata bisa menjadi solusi yang tepat untuk menjaga ekosistem mangrove sekaligus memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat Langkat khususnya Kelurahan Beras basah



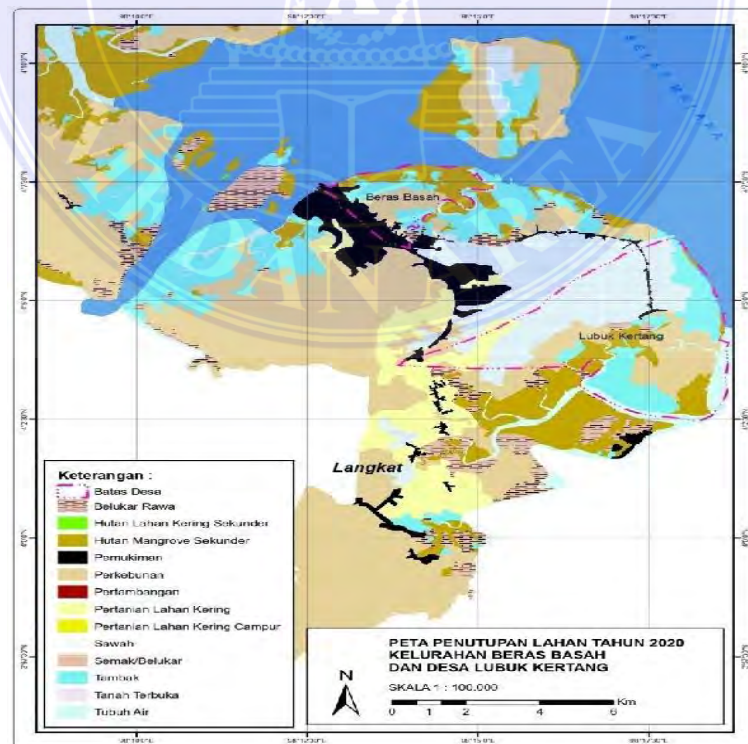


## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Ekowisata Bakau di Kelurahan Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, dan direncanakan berlangsung selama 6 bulan yakni dari Maret 2022 sampai Agustus 2022. Metode survey dilokasi yang telah ditetapkan di kelurahan Beras Basah dimana di kelurahan ini sedang dikembangkan ekowisata bakau, tetapi kurang berkembang dengan baik (Pengabdian Masyarakat Mahasiswa UMA, 2 November 2021). Lokasi penelitian bisa dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini dan detail lokasinpenelitian bisa dilihat pada lampiran dokumentasi penelitian.



**Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian**

### 3.2 Bentuk Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2) pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut: “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Berdasarkan pengertian metode penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian dibutuhkan data yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan kegunaan tertentu. Penulis bermaksud untuk mengumpulkan data historis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan mengamatinya secara seksama sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusunan laporan penulis.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, sedangkan Adapun tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan.

Metode Penelitian untuk menjawab permasalahan konservasi dan pengentasan kemiskinan akibat kerusakan kawasan ekosistem bakau, peneliti menetapkan dua metode yaitu metode kualitatif diskriptif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami secara sosiologis dan

budaya masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari masyarakat yang terkait dengan eksistensi Kawasan bakau. Seperti di jelaskan oleh Wahyuni (2012) metode penelitian kualitatif untuk mengerti lebih mendalam perilaku manusia dan alasan-alasan yang bervariasi dari perilaku manusia. Penelitian kuantitative bertujuan untuk melihat pengaruh variable independent dalam hal ini pengaruh langsung penyebab kerusakan bakau dan pengaruh tidak langsung terhadap variable dependen yaitu kondisi ekonomi dan kerusakan bakau.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah umum objek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014), atau bisa dikatakan bahwa populasi merupakan total objek yang akan diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata Beras Basah yang berjumlah 2212 jiwa atau 442 rumah tangga (RT).

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi sekitar kawasan ekowisata Beras Basah. Pengukuran sampel adalah suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang di ambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Hal ini yang harus diperhatikan bahwa sampel yang di pilih dengan kata lain sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, Penelitian ini penulis menggunakan metode sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel

bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, dalam penelitian ini sampelnya adalah Lurah, LSM lokal, Camat Pangkalan Susu, tokoh masyarakat, industri arang bakau, dan nelayan, dalam penelitian ini sampel yang penulis gunakan adalah sampel slovin dari populasi yang berjumlah 442 Rumah tangga adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (misal, 1%, 5%, 10%)

Dengan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

$$n = \frac{442}{1 + (442 \times 0,10^2)}$$

$$n = 81,5$$

n = 81,5 digenapkan menjadi 82 sampel rumah tangga, dengan menggunakan teknik purposive sampling, Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya dimana yang diambil sampel adalah masyarakat usia produktif dalam rumah tangga tersebut.

### 3.4 Pengumpulan Data

Ada dua langkah study kualitatif dan kuantitatif yang akan dilakukan yaitu prasurey dan survey (indepth study).

1. Langkah pertama, akan dilakukan prasurey untuk mendapatkan data dan gambaran umum yang ada dilokasi studi antara lain mengumpulkan informasi dan data sekunder dari instansi terkait, termasuk peta-peta kerusakan Bakau. Prasurey disamping mendapatkan gambaran umum, juga dilakukan untuk menentukan lokasi studi yang lebih mendalam, yang lokasinya akan ditentukan secara sampling dilakukan dengan cara slovin dikarenakan dalam penelitian ini perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti sehinggal untuk menghitung jumlah sampel minimal digunakan rumus ini.
2. Langkah kedua dilakukan survey (*indepth study*) dengan melakukan interview terhadap 82 responden RT yang terpilih mewakili populasi. Interview dilakukan dengan kepala keluarga tentang masalah masalah terkait dengan kerusakan bakau dan pandangan mereka terhadap potensi pengembangan ekowisata kendala-kendala yang dihadapi. Interview menggunakan kuesioner terstruktur (*closed questionnaire*) dan juga *open questionnaire*. Setiap pernyataan tertutup (pilihan jawaban) yang diajukan kepada responden akan diikuti dengan pertanyaan terbuka (menurut pandangan mereka apa).



### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Ada dua kelompok data dan informasi yang dibutuhkan yaitu:

**Pertama data primer** menggunakan instrumen kuesioner untuk merekam kondisi sosial ekonomi nelayan (*livelihood*), ketergantungan mereka pada penebangan bakau dan pemahaman mereka terhadap pengembangan wisata. Interview dilakukan dengan kombinasi kuesioner terstruktur dan pertanyaan terbuka. Hal ini sangat berguna dalam proses editing sebelum ditabulasi dan dilakukan analisis. Pertanyaan terbuka dilakukan terhadap stakeholder (Lurah Beras Basah, LSM lokal, Pengelola ekowisata, Camat Pangkalan Susu tokoh masyarakat, industri arang bakau. Hal hal yang akan di tanyakan terakit dengan kondisi hutan bakau, tingkat ekonomi masyarakat, jumlah pengangguran, dan bagaimana potensi serta pemanfaatan hutan bakau di kawasan tersebut. Daftar pertanyaan terbuka hanya disiapkan tanpa pilihan jawaban untuk membimbing interviewer akan poin-poin yang akan dieksplorasi dari responden misalnya sistem pengawasan, masalah dalam menghadapi perambah liar.

Semua jawaban responden akan direkam dan dipergunakan untuk menuliskan data dan informasi untuk menunjang analisis diskriptif kualitatif. Dari analisis dsikriptif qualitative akan didapat gambaran kelemahan pengelolaan bakau dan akan diberikan rekomendasi perbaikan.

**Data sekunder**, dalam penelitian ini peneliti akan lebih focus pada pengumpulan data sekunder untuk keperluan analisis kuantitatif dari instansi terkait yang diperlukan adalah data statistik laju kerusakan bakau dari tahun ketahun data kemiskinan, pengangguran, jumlah dapur arang dan lain-lain.

### 3.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Diuraikan definisi dari kedua variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab, karena adanya variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel yang mempengaruhi. Berikut ini yang menjadi variabel dependen dan independen dalam penelitian ini, kuisioner yang akan disebar akan ditujukan kepada RT yang menjadi sampel penelitian yakni nelayan, pengrajin arang bakau, dan pemilik atau pekerja tambak.

**Tabel 3.1. Definisi perasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Cara pengukuran
Faktor Sosial Ekonomi	ekonomi dapat diartikan sebagai prilaku manusia dalam mencari pemuas untuk kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya (2007:89)	1. Tingkat Pendidikan 2. Pendapatan alat 3. Kepemilikan aset keluarga 4. Tingkat pemenuhan atau pengeluaran kebutuhan hidup	1. Lama pendidikan formal 2. Pendapatan/bulan 3. Jumlah aset yang dimiliki 4. Jumlah tanggungan

### 3.7 Teknik Analisis Data

Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pengambilan kesimpulan tersebut, dilakukan dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu mengoleksi pendapat dan sikap pada para informan, kemudian mengambil kesimpulannya secara umum. Setelah data dikumpulkan dengan

lengkap, tahap berikutnya adalah analisis data, maka untuk menyusun dan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek saat sekarang dengan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya

Analisis kuantitatif juga akan dilakukan untuk melihat dampak kerusakan bakau dengan faktor faktor yang mempengaruhinya. Bila ada data time series kerusakan akan dikaitkan dengan data seri kemiskinan sebagai dependen variabel, pengurangan, jumlah dan kapasitas pabrik arang, dan areal rehabilitasi pertahun.

Sedangkan untutuk penelitian kuantitatif metode yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan model Cobb Douglas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda (*multiple regression*) melalui fungsi Cobb-Douglas. Alat bantu analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 2.3 Tujuan Analisis Regresi Linier Berganda adalah untuk mempelajari bagaimana eratnya pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui fungsi produksi Cobb-Douglas.

Secara matematis, fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{at} = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_{bt} = \gamma X_1^{\delta_1} X_2^{\delta_2} X_3^{\delta_3} X_4^{\delta_4} \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan dari rumus tersebut adalah

$$Y_{at} = f(X_{1t}, X_{2t}, X_{3t}, X_{4t}) \text{ dimana}$$

$Y_{at}$  adalah angka kemiskinan di kabupaten Langkat

$X_{1t}$  adalah areal Bakau Rusak

$X_{2t}$  adalah jumlah pabrik arang di Kabupaten Langkat;

$X_{3t}$  Jumlah tangkapan Ikan

Dengan model yang identik dapat diestimasi pengaruh terhadap tingkat pengangguran dapat dilakukan dengan cara yang sama  $Y_{bt} = f(X_{1t}, X_{2t}, X_{3t})$  dimana  $Y_{bt}$  adalah angka pengangguran pertahun.

Dengan menggunakan model Cobb Douglas akan didapat parameter / elastisitas secara langsung dari masing-masing variabel X terhadap Y.

Dimana:

$Y_{at}$  = angka kemiskinan di Kabupaten Langkat

$Y_{bt}$  = angka pengangguran pertahun di Kabupaten Langkat

$X_{1t}$  = adalah areal Bakau Rusak

$X_{2t}$  = jumlah pabrik arang di Kabupaten Langkat

$X_{3t}$  = data tangkapan ikan pertahun

$\beta$  = koefisien elastisitas

$\delta$  = koefisien regresi

t = waktu dalam tahun

$\alpha$  = konstanta untuk model kemiskinan

$\gamma$  = konstanta untuk model pengangguran

$\varepsilon$  = error term

Untuk mengestimasi koefisien elastisitas dapat dilakukan dengan membuat model Cobb-Douglas menjadi persamaan regresi berganda sederhana dengan logaritma natural (ln) (Karo-Karo Sitepu dan Sinaga, 2018):

$$\ln Y_{bt} = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \varepsilon$$

Dimana:

$\beta$  = koefisien elastisitas kemiskinan

$\delta$  = koefisien elastisitas kemiskinan

Sesuai dengan prosedur dalam ekonometri atau yaitu BLUE (*Best linear Unbiased Estimated*) maka akan dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik seperti *Multicollinearity*, *Serial correlation*, *Heteroscedasticity*. Proyeksi masa depan kerusakan bakau terhadap kemiskinan dan pengangguran akan dilakukan apabila model memenuhi syarat goodness of Fit seperti  $R^2$  diatas 80% dan nilai F test signifikan dibawah  $\alpha = 5\%$ . Estmasi dan peramalan akan dilakukan dengan program SPSS versi 23.

Sedangkan untuk meneliti kondisi masyarakat ekonomi Beras Basah dan hubungannya dengan keberadaan ekowisata mangrove penulis menggunakan analisis regresi linier berganda Untuk menentukan hubungan antara penerapan sistem informasi akuntansi, pengendalian internal dan pendapatan kerja terhadap partisipasi masyarakat individu maka analisis statistic yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda dirumuskan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Ekowisata Mangrove  
 a = Konstanta  
 b = Koefisien Regresi  
 X1 = Tingkat Pendidikan  
 X2 = Pendapatan  
 X3 = Kepemilikan aset keluarga  
 X4 = Tingkat pemenuhan atau pengeluaran kebutuhan hidup  
 e = Error Dalam uji hipotesis ini dilakukan melalui:



### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

### b. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai respon secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011:98).

### c. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh respon satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bisa ditarik kesimpulan bahwa

1. Kerusakan Mangrove yang ada di Kabupaten Langkat membuat angka kemiskinan dan pengangguran bertambah khususnya di Kelurahan Beras Basah hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya luas lahan mangrove semakin menurun tangkapan ikan dan meningkatkan angka kemiskinan dan pengangguran.
2. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang masih kurang di Kelurahan Beras basah terhadap pentingnya konservasi mangrove, dengan meningkatnya pendidikan maka akan membuat masyarakat lebih paham akan pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi kerusakan mangrove yang ada di kelurahan Beras Basah.
3. Dengan dengan membaiknya kondisi ekosistem mangrove Langkat khususnya beras basah akan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat, hal ini bisa terlihat dalam beberapa tahun kebelakang semakin luas lahan mangrove yang di restorasi semakin banyak tangkapan ikan di kabupaten langkat, dan turut serta mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kelurahan Beras Basah.

4. Ekowisata merupakan solusi yang tepat untuk menjaga ekosistem mangrove sekaligus memperbaiki tingkat ekonomi masyarakat Langkat khususnya Kelurahan Beras basah, berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Beras Basah, dan Ketua LSM mereka menyatakan dengan membangun ekowisata maka program tersebut akan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat dan sekaligus memperbaiki ekosistem mangrove yang ada di Kabupaten Langkat khususnya di Kelurahan Beras Basah.
5. Dalam penelitian ini kondisi masyarakat kelurahan Beras Basah yang terdiri dari pendapatan, pendidikan, Aset masyarakat dan Pemenuhan Hidup secara bersama sama mempengaruhi keberadaan ekowisata mangrove Beras Basah, artinya jika keberadaan ekowisata mampu menambah pendapatan, meningkatkan pendidikan, mempertahankan aset masyarakat dan serta membantu pemenuhan hidup maka masyarakat akan senang berpartisipasi untuk kelancaran ekowisata, namun variabel yang paling dominan adalah faktor pendidikan.

## 5.2 Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu yang berbasis zonasi sehingga diperoleh data pemanfaatan ruang pesisir yang lebih informatif lagi. Serta pemerintah Kabupaten Langkat khususnya kelurahan Beras Basah perlu menyusun rencana pengelolaan pesisir yang lebih terperinci sesuai dengan hirarki kebijakan

pengelolaan pesisir dan melakukan penanaman hutan mangrove untuk menghindari abrasi pantai dan sedimentasi.

2. Kerusakan hutan mangrove telah menyebabkan menurunnya keanekaragaman dan volume dan hasil tangkap nelayan pesisir dan pada akhirnya menurunkan pendapatan nelayan secara khusus dan umumnya bagi masyarakat pesisir pantai. Pada sisi lain, pembudidayaan hutan mangrove dalam kurun waktu bersamaan belum mampu mengurangi laju kerusakan hutan mangrove. Oleh karena itu, upaya masih yang terencana dan sistematis serta pelibatan secara aktif seluruh pihak terkait untuk pembudidayaan mangrove yang rusak. Pada saat bersamaan penting dilakukan upaya pencegahan sebagai aktivitas yang merusak hutan mangrove yang masih ada.
3. Pihak pemerintah perlu menerbitkan aturan khusus terkait pemanfaatan kawasan hutan mangrove yang lestari dan pemberian sanksi bagi oknum yang melakukan penebangan liar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia, (Bandung:Alumni, 2005).
- Andradi-brown, Dominic. A., Howe, Caroline., Mace, Georgina. M., & Knight, Andrew. T. (2013), *Do mangrove forest restoration or rehabilitation activities return biodiversity to pre-impact levels ?* Environmental Evidence Journal, 2(20), 1–8.
- Amos Neolaka, 2008, Kesadaran Lingkungan, (Jakarta: PT.Rineka Cipta.),
- Bengen, DG, 2004. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolanya. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan.* IPB. Bogor.
- Dahuri R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan.*
- Edy SS, Setiawan A. 2014.*Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten lampung Selatan.* Jurnal Sylva Lestari. 2(2):49-60.
- Erflemeijer, P. L. ., & Bualuang, A. (2002). *Participation of local communities in mangrove forest rehabilitation in Pattani Bay, Thailand: Learning from successes and failures.* Strategies for Wise Use of Wetlands: Best Practices in Participatory Management, July, 27–36.
- Emerson, M. J., & Miyake, A. (2003). *The role of inner speech in task switching: A dual-task investigation.* *Journal of Memory and Language*, 48(1), 148-168. [http://dx.doi.org/10.1016/S0749-596X\(02\)00511-9](http://dx.doi.org/10.1016/S0749-596X(02)00511-9)
- Fahriansyah dan Dessy, Yoswaty. 2012. *Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove.* Jurnal ilmu dan teknologi kelautan tropis. 4 (2) : 346-359.
- Fatimatuazzahroh Feti dan Hadi Sudharto P. 2018, *The Problem And Its Impacts Of Mangrove Rehabilitation In Karangsong*, Doctorate Program of Environmental Studies, School of Postgraduate Studies, Diponegoro University, Semarang, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/2018730>
- Feti, F., & Hadi Sudharto, P. (2018). The Problem and Its Impacts of Mangrove Rehabilitation in Karangsong. E3S Web of Conferences, 73. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187304016>



Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Gusti Made Intan Sanisca Wardani dan I Putu Anom, 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampoenng Kepiting Terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung*. Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 5 No 1, 2017 p-ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937

Imam Nawawi, 2014, *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indriyanto. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Keputusan Menteri Kehutanan No.388/6 Menhut II/2006 tertanggal 12 Juli 2006

Koentjaraningrat.1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Muhamad Erwin, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)

Noor, Adetya, 2020, *Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nybakken, J. W. 1992. *Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologis*. PT. Gramedia. Jakarta.

Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005).

Peta Penutupan Lahan KLHK tahun 1990 dan tahun 2020; BPKH Wilayah I Medan dan SK.579/Menhut-II/2014 tanggal 24 Juni 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Utara.

Rahmania, R., Kepel, T. L., Arifin, T., & Yulius. (2019). Evaluating the effectiveness of mangroves rehabilitation efforts by comparing the beta diversity of rehabilitated and natural mangroves. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 404(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/404/1/012070>.

Ramadhani, Gita. 2018 “*Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah*” dalam Jurnal Universitas Tanjungpura.

- Rangkuti, Ahmad Muhtadi, et. Al, 2017. *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Santoso, N. 2000. *Pola Pengawasan Ekosistem Mangrove*. Jakarta: Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut Tahun 2000.
- St. Munadjat Danusaputra, Hukum Lingkungan Buku 11, Bandung: Nasional Binacit. 1985.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 154.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.27 Tahun 2007.
- Undang-undang No.32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Wahyunindyawati dan Dyanasari, 2017. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Zulkifli, Dadan. *Konsep Pengembangan Ekowisata*. <http://swarapendidikan.co.id/konsep-pengembangan-ekowisata/>. Diunduh pada tanggal 11 Nopember 2021

### Website

<https://bnpb.go.id/berita/bakosurtanal-badan-koordinasi-survei-dan-pemetaan-nasional> (Diakses pada 21/07/2022)

<http://bpdashl-wu.pdashl.menlhk.go.id/> (Diakses pada 21/07/2022)

[www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id) (Diakses pada 21/09/2021)

<http://mangrovelangkat.blogspot.com/> (Diakses pada 21/09/2021)



## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Kuesioner

#### KUESIONER ENELITIAN

#### DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGORVE TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN LANGKAT

(Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Kawasan Ekowisata Mangrove Beras Basah)

#### 1. Identitas Responden

Pendidikan Terakhir :  
Usia :  
Pendapatan :  
Pekerjaan :  
Jumlah Anggota Keluarga : Orang

#### 2. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda *checklist* ( ) yang paling sesuai dengan pendapat saudara. Setiap responden hanya diperbolehkan memilih satu jawaban.

Keterangan mengenai skor penilaian :

**Sangat Setuju (SS) : Diberi Skor 5**  
**Setuju (S) : Diberi Skor 4**  
**Kurang Setuju (KS) : Diberi Skor 3**  
**Tidak Setuju (TS) : Diberi Skor 2**  
**Sangat Tidak Setuju (STS) : Diberi Skor 1**

### Faktor Sosial Ekonomi

No	Pernyataan	Skala Ukur				
		SS	S	KS	TS	STS
		5	4	3	2	1
<b>a. Tingkat Pendidikan</b>						
1	Pendidikan yang saya terima sampai ke tingkat sekolah menengah atas					
2	Banyak warga sekitar yang tingkat pendidikannya tidak memadai					
3	Karena pendidikan tidak memadai warga tidak punya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik					
<b>b. Pendapatan</b>						
4	Pendapatan yang saya terima cukup untuk memenuhi kebutuhan saya sehari hari					
5	Walaupun pendapatan saya cukup untuk memenuhi kebutuhan saya sehari hari tapi saya masih merasa kurang					
6	Saya selalu menginginkan tambahan penghasilan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya					
<b>c. Kepemilikan Aset Keluarga</b>						
7	Warga yang mempunyai tanah warisan lebih disukai masyarakat sekitar					
8	Saya tidak memiliki aset yang cukup untuk menopang kehidupan saya					
9	Masyarakat sekitar banyak yang tidak mampu dalam mengelola tanah yang diberikan kepada mereka					
<b>d. Tingkat Pemenuhan Atau Pengeluaran Kebutuhan Hidup</b>						
10	Kondisi ekonomi saya sepenuhnya bergantung dari hutan bakau					
11	Saya selalu berusaha untuk tidak terlalu bergantung dengan hutan bakau dalam memenuhi kebutuhan saya					
12	Kebanyakan warga sekitar memang sangat bergantung kondisi hidupnya dengan keberadaan hutan bakau ini					



### Ekowisata Mangrove

No	Pernyataan	Skala Ukur				
		SS	S	KS	TS	STS
		5	4	3	2	1
<b>a. Keberlangsungan Alam Atau Ekologi</b>						
1	Ekowisata membantu keberlangsungan alam atau ekologi diwilayah saya					
2	Dengan adanya ekowisata keberlangsungan alam atau ekologi akan semakin mudah dilaksanakan					
<b>b. Memberikan Manfaat Ekonomi</b>						
3	Ekowisata membantu memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar beras basah					
4	Ekowisata membantu kehidupan yang lebih layak kepada masyarakat sekitar					
<b>c. Secara Psikologis Dapat Diterima Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat</b>						
5	Keberadaan ekowisata secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat					
6	Ekowisata dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat dikarenakan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat.					

## DAFTAR WAWANCARA

### Ditujun Kepada Kelurahan Beras Basah

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana secara umum kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Beras Basah	Saat ini sebahagian besar masyarakat kelurahan beras basah adalah merupakan nelayan, karena kita di daerah pesisir maka mayoritas masyarakat kita adalah nelayan, mata pencaharian masyarakat bergantung pada hasil laut, wiraswata dan pekerja lepas, dan diketahui kondisi ekonomi masyarakat tidak begitu menggembirakan karena situasi alam masih suasana hujan, dan cenderung tidak aman dari menengah ke bawah
2. Apakah kondisi ekonomi masyarakat mempengaruhi kerusakan ekosistem bakau di kelurahan beras basah?	Untuk saat ini masyarakat tidak lagi bergantung pada ekosistem bakau, dikarenakan sudah fokus di rehabilitasi, dan untuk saat ini warga masyarakat sudah tidak ada lagi bergantung ke ekosistem bakau, dikarenakan tidak ada lagi dapur arang di kelurahan beras basah, namun di lokasi lain ada
3. Bagaimana cara pemerintah kelurahan beras basah mengurangi ketergantungan masyarakat akan hutan bakau	Saat sekarang ini warga masyarakat diarahkan untuk penataan kembali kawasan mangrove yang rusak untuk ditanam kembali oleh pihak pihak terkait, untuk penanaman kembali ekosistem bakau yang rusak
4. Bagaimana pemanfaatan hutan bakau memang memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat?	Saat sekarang ini , kami sudah membuat kelompok untuk memfokuskan ekosistem mangrove dikelola menjadi wisata, untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat
5. Apakah ekowisata merupakan jawaban yang ideal untuk pelestarian hutan bakau dan peningkatan tingkat ekonomi masyarakat	Kami berharap akan ada peningkatan ekonomi masyarakat dengan adanya ekowisata di kabupaten langkat ini, jika penataan sudah membaik dan layak untuk dipromosikan dipastikan akan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat.
6. Apakah ada halangan dihadapi ketika ada pengelola yang ingin membentuk ekowisata?	Tentunya banyak, karena disisi lain areal yang di kelola dianggap milik kelompok sehingga muncul kecemburuan sosial, sehingga dibutuhkan orang orang yang sesuai dalam mengelola areal kawasan ini menjadi ekowisata, terkait dengan izin tidak masalah, karena kelompok tani ini langsung dibina oleh pihak pihak yang bersangkutan
7. Bagaimana dukungan masyarakat dalam mendukung ekowisata yang sedang dibentuk di kelurahan beras basah ?	Sampai saat sekarang masyarakat tidak ada komplain, dan tidak ada permasalahan, bahkan masyarakat berharap agar ekowisata cepat dibuka agar bisa memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat.

### Ditujuan Kepada Pengelola Ekowisata Mangrove Beras Basah

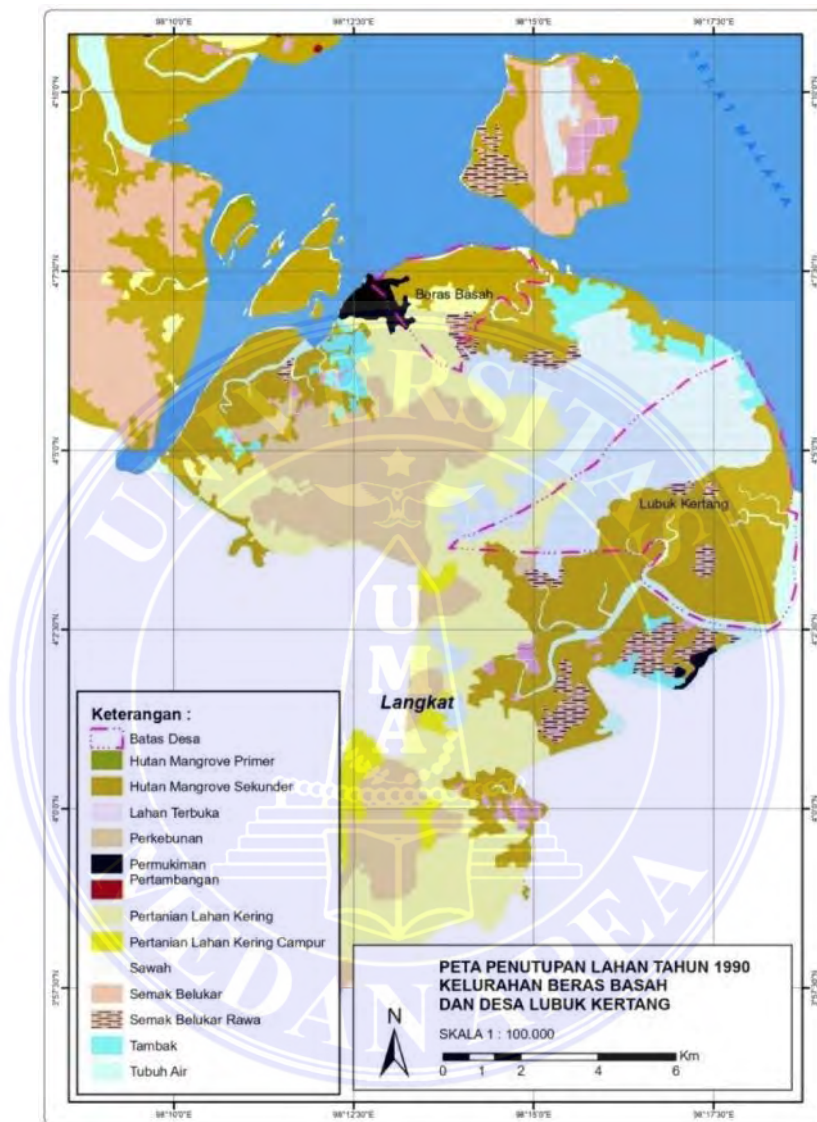
Pertanyaan	Jawaban
1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pembentukan ekowisata Kelurahan Beras Basah	Kendalanya banyak, salah satu contoh masyarakat tidak bisa menerima semua, salah satunya LSM selalu mencari cari kesalahan kita
2. Apakah kondisi ekonomi masyarakat mempengaruhi keinginan mereka untuk turut membangun ekowisata ini?	Sangat dibutuhkan karena pada umumnya masyarakatnya orang susah dan nelayan, dengan adanya ekowisata , jika nelayan tidak melaut bisa bekerja di tempat kita.
3. Bagaimana cara pemerintah kelurahan beras basah membantu berdirinya ekowisata ini	Kalau sampai saat ini untuk kabupaten langkat, melalui kelurahan, membantu dalam dukungan moral aja dan perizinan, jika materi tidak ada
4. Bagaimana pemanfaatan hutan bakau memang memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat?	Layak, artinya setelah kita menanam bakau kan habitat ikan itu banyak tentu bisa bermanfaat untuk nelayan, salah satunya sudah kita coba di ekowisata ini
5. Apakah ekowisata merupakan jawaban yang ideal untuk pelestarian hutan bakau dan peningkatan tingkat ekonomi masyarakat	Sangat ideal dan sangat sangat membantu masyarakat, karena kita sudah membuat percontohan yang sedikit
6. Apakah ada halangan dihadapi ketika ada pengelola yang ingin membentuk ekowisata?	Halangan tidak ada, tidak ada yang sulit yang penting masyarakat mau mendekatkan diri
7. Bagaimana dukungan masyarakat dalam mendukung ekowisata yang sedang dibentuk di keluraha beras basah ?	Rata rata masyarakat pangkalan susu sangat mendukung.

**Ditujukan Kepada LSM  
Indra Saragih**

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana secara umum kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Beras Basah	Yang saya lihat beberapa akhir ini, perekonomian semakin hari semakin membaik, dikarenakan sudah membaiknya kondisi mangrove di daerah ini
2. Apakah kondisi ekonomi masyarakat mempengaruhi kerusakan ekosistem bakau di kelurahan beras basah?	Kondisinya berimbang dengan kondisi mangrove sendiri, jika semakin baik kondisi mangrove semakin baik kondisi nelayan
3. Bagaimana bantuan yang diberikan LSM kepada pemerintah kelurahan beras basah mengurangi ketergantungan masyarakat akan hutan bakau	Dari yagasu sendiri, bukannya hanya menyuruh menanam tapi mengelola hasil hutannya, memberikan pengarahan untuk pengelolaan mangrove, dan diajari agar pendapatan agar lebih banyak
4. Bagaimana pandangan LSM terhadap pemanfaatan hutan bakau memang memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat?	Sangat betul sekali, karena selain menjadi pelindung, mangrove sangat dibutuhkan untuk peningkatan ekonomi
5. Apakah ekowisata merupakan jawaban yang ideal untuk pelestarian hutan bakau dan peningkatan tingkat ekonomi masyarakat	Kalo ekowisata memang diperlukan, selain mangrove dinikmati hasilnya , juga bisa dimanfaatkan untuk hal lain jadi pendapatan bisa merata
6. Apakah ada halangan dihadapi oleh LSM ketika memberikan penyuluhan terkait kelestarian ekowisata?	Halanganya sih tidak berdampak serius, hanya sebatas beda pendapat, dengan proses yang tidak instan
7. Bagaimana dukungan masyarakat dalam mendukung ekowisata yang sedang dibentuk di keluraha beras basah ?	Dengan sama sama menjaga ekosistem mangrove.

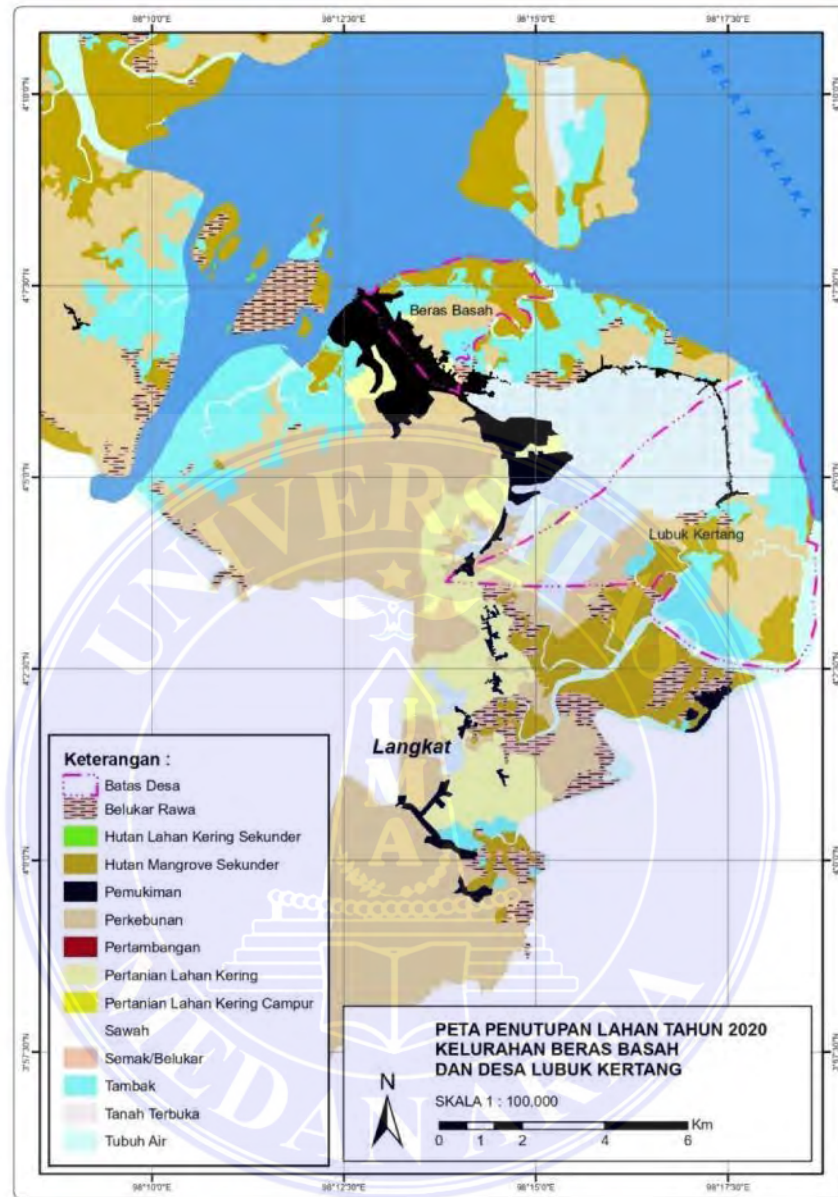


**Lampiran 2 : Dokumentasi**

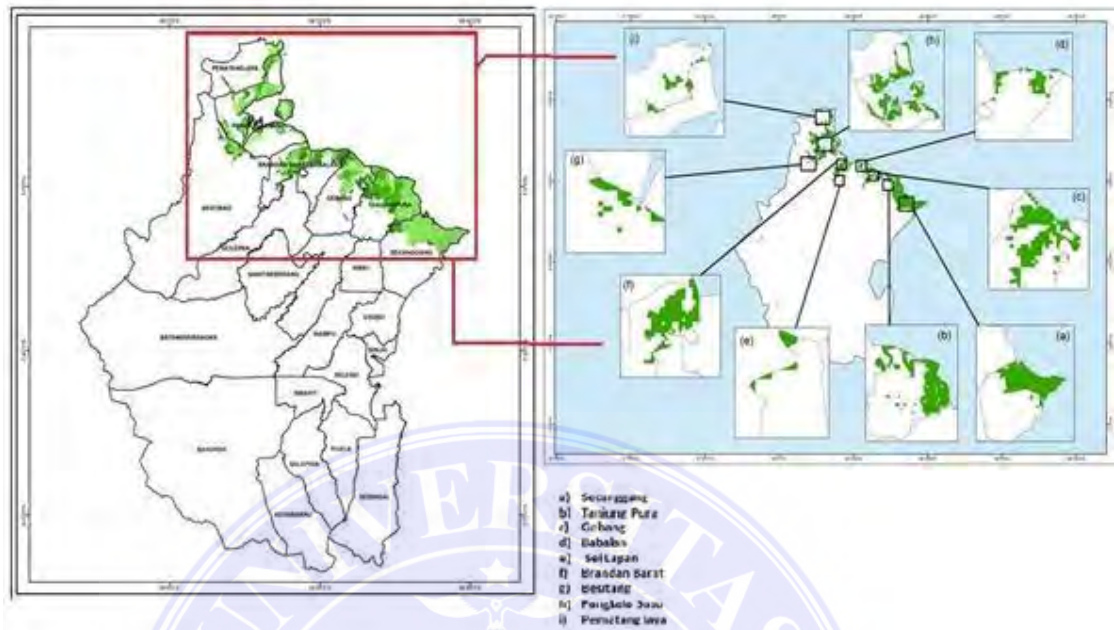


**Gambar 1. Kondisi Lahan Beras Basah dan Lubuk Kertang Tahun 1990**





**Gambar 2. Kondisi Lahan Beras Basah dan Lubuk Kertang Tahun 2020**



**Gambar 3. Kondisi Perubahan Mangrove Kabupaten Langkat**



**Gambar 4. Wawancara dengan Lurah Beras Basah (Bapak Zulkarnaen)**





**Gambar 5. Wawancara dengan Pengelola Ekowisata beras basah  
(Bu Ayen)**



**Gambar 6. Wawancara Dengan Ketua Yayasan Gajah Sumatera (Yagasu)  
(Abangda Indra Saragih)**

## Lampiran 3

**TABULASI DATA SEKUNDER**  
(Data yang di publish oleh bps Langkat)

Tahun	triwulan	Area Mangrove Rusak/ha	Jumlah Dapur Arang
2011	tw1	8982	120
	tw2	8982	120
	tw3	8982	120
	tw4	8982	120
2012	tw1	8975	120
	tw2	8975	120
	tw3	8975	120
	tw4	8975	118
2013	tw1	8969	118
	tw2	8969	118
	tw3	8969	118
	tw4	8969	118
2014	tw1	8963	118
	tw2	8963	118
	tw3	8957	112
	tw4	8957	112
2015	tw1	8957	112
	tw2	8957	112
	tw3	8951	112
	tw4	8944	108
2016	tw1	8922	108

<b>Tahun</b>	<b>triwulan</b>	<b>Area Mangrove Rusak/ha</b>	<b>Jumlah Dapur Arang</b>
	tw2	8900	108
	tw3	8878	108
	tw4	8855	108
2017	tw1	8833	108
	tw2	8811	108
	tw3	8789	108
	tw4	8766	108
2018	tw1	8744	104
	tw2	8722	104
	tw3	8700	104
	tw4	8677	104
2019	tw1	8655	104
	tw2	8633	104
	tw3	8611	104
	tw4	8611	104
2020	tw1	8588	104
	tw2	8588	104
	tw3	8588	104
	tw4	8588	104



<b>Tahun</b>	<b>Triwulan</b>	<b>Jumlah tangkap ikan/ton</b>	<b>Rehabilitasi/ha</b>	<b>Penduduk Miskin</b>
2.011	tw1	5.480	-	100.800
	tw2	5.480	-	100.800
	tw3	5.480	-	100.800
	tw4	5.480	-	100.800
2.012	tw1	7.266	-	99.273
	tw2	7.266	-	99.273
	tw3	7.266	-	99.273
	tw4	7.266	-	99.273
2.013	tw1	5.685	-	104.310
	tw2	5.685	-	104.310
	tw3	5.685	-	104.310
	tw4	5.685	-	104.310
2.014	tw1	7.924	300	100.630
	tw2	7.924	310	100.630
	tw3	7.924	320	100.630
	tw4	7.924	330	100.630
2.015	tw1	5.688	340	114.190
	tw2	5.688	350	114.190
	tw3	5.688	360	114.190
	tw4	5.688	370	114.190
2.016	tw1	5.778	380	115.790
	tw2	5.778	390	115.790

<b>Tahun</b>	<b>Triwulan</b>	<b>Jumlah tangkap ikan/ton</b>	<b>Rehabilitasi/ha</b>	<b>Penduduk Miskin</b>
	tw3	5.778	400	115.790
	tw4	5.778	410	115.790
2.017	tw1	7.779	420	114.410
	tw2	7.779	430	114.410
	tw3	7.779	440	114.410
	tw4	7.779	450	114.410
2.018	tw1	7.390	460	105.460
	tw2	7.390	470	105.460
	tw3	7.390	480	105.460
	tw4	7.390	490	105.460
2.019	tw1	8.284	500	103.080
	tw2	8.284	510	103.080
	tw3	8.284	520	103.080
	tw4	8.284	530	103.080
2.020	tw1	8.878	540	101.870
	tw2	8.878	550	101.870
	tw3	8.878	560	101.870
	tw4	8.878	570	101.870

**TABULASI DATA PRIME  
(DATA YANG BERSUMBER DARI KUISIONER)**

no	Pddk	us	pddt	pk	jt	no	X1			total
1	3	2	2	1	1	1	4	4	4	12
2	3	2	2	2	1	2	5	5	5	15
3	3	1	1	2	2	3	4	4	4	12
4	3	1	1	2	2	4	5	5	4	14
5	2	2	2	2	3	5	4	4	4	12
6	3	2	3	2	2	6	4	4	4	12
7	2	1	3	3	2	7	4	4	4	12
8	1	2	3	2	2	8	4	4	4	12
9	1	2	2	2	3	9	4	4	4	12
10	2	3	3	2	3	10	5	5	5	15
11	3	3	2	2	2	11	4	4	4	12
12	3	2	2	2	2	12	4	4	4	12
13	2	2	3	2	3	13	4	4	4	12
14	1	1	2	2	3	14	4	4	4	12
15	2	2	2	3	2	15	4	5	5	14
16	3	3	3	3	2	16	4	4	4	12
17	2	2	2	3	3	17	5	5	4	14
18	2	1	2	2	3	18	5	5	5	15
19	2	2	1	2	2	19	5	4	5	14
20	3	2	2	2	2	20	5	5	5	15
21	4	3	2	3	1	21	4	4	4	12
22	4	1	1	3	2	22	4	4	4	12
23	3	2	2	3	1	23	4	4	4	12
24	1	2	2	2	1	24	4	4	4	12
25	1	3	2	2	2	25	5	5	5	15
26	2	3	2	2	2	26	5	5	5	15
27	2	2	1	3	1	27	4	4	4	12
28	3	1	2	3	1	28	4	4	4	12
29	3	1	3	2	2	29	4	4	5	13
30	2	2	2	2	3	30	4	4	4	12
31	1	3	2	2	2	31	4	4	4	12
32	1	2	2	3	1	32	4	4	4	12
33	2	1	1	3	1	33	4	4	4	12
34	2	2	2	3	1	34	4	4	4	12
35	2	3	3	2	2	35	4	4	5	13

36	2	2	2	2	3	36	4	4	4	12
37	3	1	2	2	2	37	4	4	4	12
38	3	2	1	3	2	38	4	4	4	12
39	2	1	2	3	1	39	4	4	4	12
40	1	2	3	3	2	40	4	4	4	12
41	1	2	2	2	3	41	4	5	4	13
42	2	1	2	2	1	42	4	4	4	12
43	2	2	1	1	2	43	5	5	5	15
44	3	2	2	2	2	44	4	4	4	12
45	3	3	2	2	1	45	4	4	4	12
46	3	3	3	2	3	46	4	4	4	12
47	3	1	2	3	2	47	4	4	4	12
48	1	2	2	3	1	48	5	5	5	15
49	3	1	3	3	1	49	4	4	4	12
50	3	1	2	2	2	50	4	5	4	13
51	3	2	1	2	3	51	4	4	4	12
52	3	3	2	1	3	52	4	4	4	12
53	1	3	2	1	2	53	4	4	4	12
54	2	2	2	1	1	54	4	4	4	12
55	2	2	2	2	1	55	5	5	5	15
56	1	1	1	2	2	56	4	4	4	12
57	2	1	1	2	3	57	5	5	4	14
58	3	2	2	3	3	58	4	4	4	12
59	4	3	3	3	3	59	4	4	4	12
60	4	3	3	3	2	60	4	4	4	12
61	3	2	3	2	1	61	4	4	4	12
62	1	2	2	2	1	62	4	4	4	12
63	2	3	3	1	2	63	5	5	5	15
64	4	3	2	1	3	64	4	4	4	12
65	3	2	2	1	3	65	4	4	4	12
66	1	3	3	2	3	66	4	4	4	12
67	2	1	2	2	2	67	4	4	4	12
68	3	2	2	2	1	68	4	5	5	14
69	1	3	3	3	1	69	4	4	4	12
70	2	2	2	3	2	70	5	5	4	14
71	2	1	2	1	2	71	5	5	5	15
72	1	2	1	1	2	72	5	4	5	14

73	2	2	2	2	1	73	5	5	5	15
74	3	3	2	2	1	74	4	4	4	12
75	3	1	1	2	2	75	4	4	4	12
76	2	2	2	2	3	76	4	4	4	12
77	1	2	2	3	3	77	4	4	4	12
78	2	3	2	3	2	78	5	5	5	15
79	3	3	2	3	3	79	5	5	5	15
80	3	2	1	2	2	80	4	4	4	12
81	3	3	2	2	1	81	4	4	4	12
82	2	3	3	1	1	82	4	4	5	13



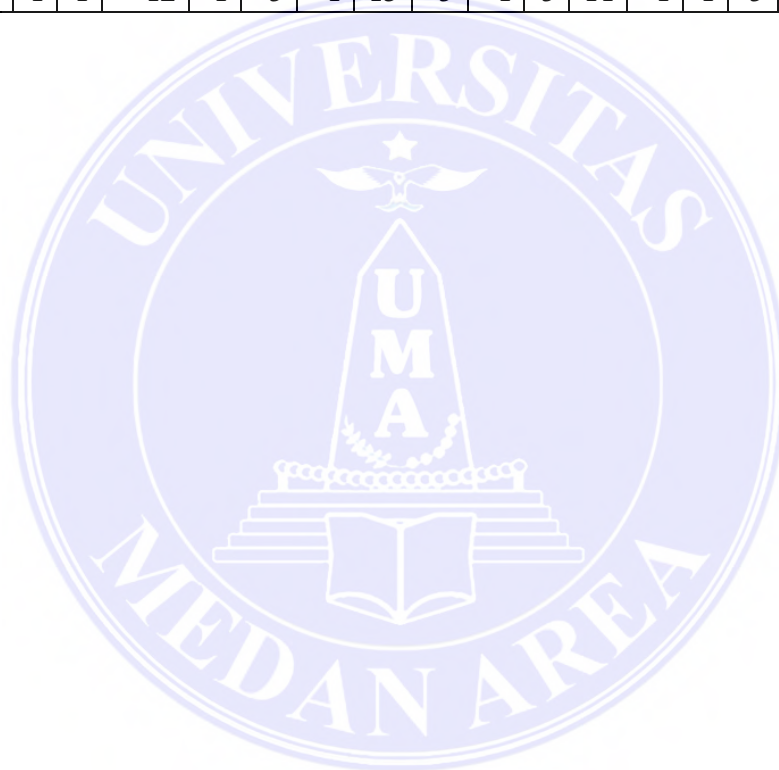


## TABULASI DATA PRIMER (X2-Y)

no	X2			total	x3			total	X4			total	y					total	
1	4	4	4	12	4	4	4	12	4	3	4	11	4	4	4	4	4	4	24
2	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	30
3	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
4	4	4	4	12	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	4	4	4	4	26
5	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
6	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
7	4	4	3	11	3	4	3	10	4	4	4	12	4	4	4	4	4	3	23
8	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
9	4	4	4	12	4	5	4	13	5	5	4	14	4	4	4	4	4	4	24
10	4	5	5	14	5	4	5	14	4	5	4	13	5	5	5	4	5	5	29
11	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
12	5	4	5	14	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	5	4	5	26
13	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
14	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	4	5	5	5	5	5	29
16	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
17	5	4	5	14	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	4	5	4	5	28
18	5	5	5	15	4	4	4	12	4	5	4	13	5	5	5	5	5	5	30
19	4	4	5	13	4	4	4	12	4	4	4	12	5	4	5	4	4	5	27
20	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	30
21	5	5	4	14	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	5	5	4	26
22	4	4	4	12	4	5	4	13	5	4	4	13	4	4	4	4	4	4	24
23	4	4	4	12	5	5	5	15	5	5	5	15	4	4	4	4	4	4	24
24	4	4	4	12	4	5	4	13	5	4	4	13	4	4	4	4	4	4	24
25	5	5	5	15	4	5	4	13	5	5	4	14	5	5	5	5	5	5	30
26	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	30
27	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
28	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
29	4	4	4	12	4	5	4	13	5	4	5	14	4	4	5	4	4	4	25
30	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	4	24
31	4	5	4	13	5	4	5	14	4	5	5	14	4	4	4	4	5	4	25
32	4	4	4	12	5	5	5	15	5	4	4	13	4	4	4	4	4	4	24
33	4	5	5	14	5	4	5	14	4	5	5	14	4	4	4	4	5	5	26
34	4	4	4	12	5	4	5	14	4	5	5	14	4	4	4	4	4	4	24
35	4	5	4	13	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	5	4	5	4	26

36	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
37	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
38	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
39	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
40	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
41	5	5	5	15	5	4	5	14	4	4	5	13	4	5	4	5	5	28
42	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
43	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	5	30
44	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
45	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
46	4	4	4	12	4	5	4	13	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
47	4	4	4	12	4	5	4	13	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
48	5	5	5	15	4	5	5	14	5	5	5	15	5	5	5	5	5	30
49	4	4	4	12	5	5	4	14	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
50	4	4	5	13	4	5	5	14	5	4	4	13	4	5	4	4	4	26
51	4	4	4	12	4	5	4	13	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
52	4	4	4	12	4	5	4	13	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
53	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
54	4	4	4	12	4	4	4	12	4	3	4	11	4	4	4	4	4	24
55	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	5	30
56	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
57	4	4	4	12	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	4	4	4	26
58	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
59	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
60	4	4	3	11	3	4	3	10	4	4	4	12	4	4	4	4	3	23
61	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
62	4	4	4	12	4	5	4	13	5	5	4	14	4	4	4	4	4	24
63	4	5	5	14	5	4	5	14	4	5	4	13	5	5	5	4	5	29
64	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
65	5	4	5	14	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	5	4	26
66	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
67	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
68	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	4	5	5	5	5	29
69	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24
70	5	4	5	14	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	4	5	4	28
71	5	5	5	15	4	4	4	12	4	5	4	13	5	5	5	5	5	30
72	4	4	5	13	4	4	4	12	4	4	4	12	5	4	5	4	4	27

73	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	5	30	
74	5	5	4	14	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	5	5	4	26
75	4	4	4	12	4	5	4	13	5	4	4	13	4	4	4	4	4	24	
76	4	4	4	12	5	5	5	15	5	5	5	15	4	4	4	4	4	24	
77	4	4	4	12	4	5	4	13	5	4	4	13	4	4	4	4	4	24	
78	5	5	5	15	4	5	4	13	5	5	4	14	5	5	5	5	5	30	
79	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	15	5	5	5	5	5	30	
80	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24	
81	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	4	4	24	
82	4	4	4	12	4	5	4	13	5	4	5	14	4	4	5	4	4	25	



## Lampiran 4

**OUPUT OLAH DATA SPSS  
DATA SEKUNDER (BPSLANGKAT.GO.ID)**

**Kondisi ekonomi Kabupaten Langkat 2011-2020**

tahun	Luas Area Mangrove Rusak /ha	Jumlah Dapur Arang	Jumlah Tangkap ikan/ton	Penduduk miskin	Pengangguran
2011	8.982	120	21.920	100.800	42.424
2012	8.975	118	29.063	99.273	29.034
2013	8.969	118	22.741	104.310	27.103
2014	8.957	112	31.696	100.630	28.898
2015	8.944	108	22.753	114.190	36.444
2016	8.855	108	23.112	115.790	36.444
2017	8.766	108	31.115	114.410	34.622
2018	8.677	104	29.559	105.460	32.800
2019	8.611	104	33.137	103.080	30.977
2020	8.588	104	35.511	101.870	29.155

**Estimasi model variabel**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-18.246	9.291	-1.039	.306
	Luas Mangrove Rusak	39.44	9.902	3.985	.000
	Jumlah Dapur Arang	-13.53	5.648	-7.290	.000
	Jumlah Tangkapan Ikan	-2.055	.727	-2.828	.008
a. Dependent Variable: Kemiskinan					

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	39.423	5.339	4.109	.000
	Luas Mangrove Rusak	-7.297	10.788	-3.237	.003
	Jumlah Dapur Arang	-5.892	9.752	-4.759	.001
	Jumlah Tangkapan Ikan	-8.127	1.526	-5.326	.000
a. Dependent Variable: Pengangguran					

### Pengujian Asumsi Regresi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Luas Mangrove Rusak	.152	6.588
Jumlah Dapur Arang	.233	4.296
Jumlah Tangkapan Ikan	.426	2.348
a. Dependent Variable: Kemiskinan		

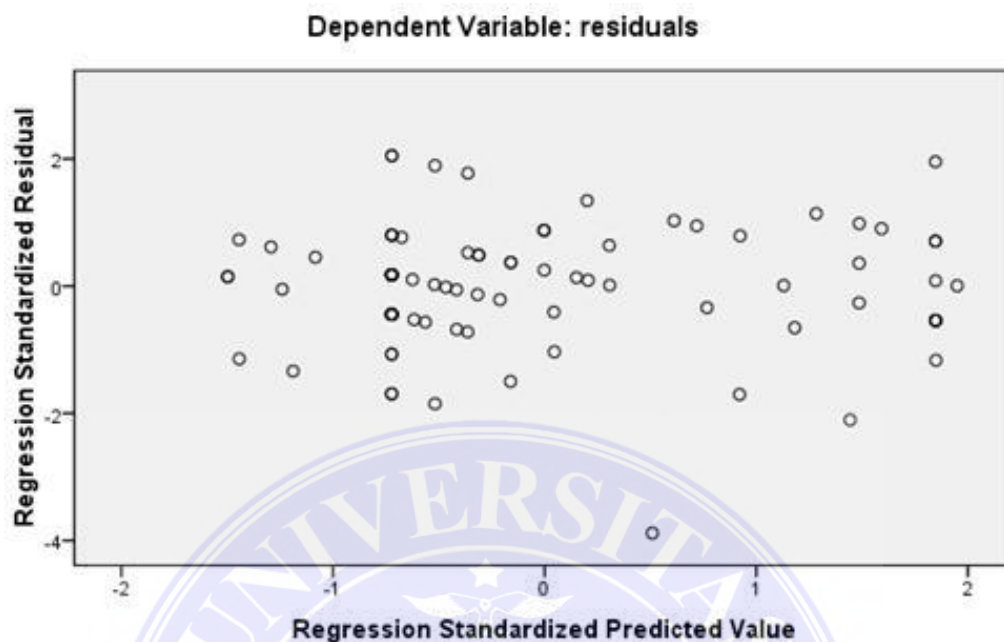
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Luas Mangrove Rusak	.152	6.588
Jumlah Dapur Arang	.233	4.296
Jumlah Tangkapan Ikan	.426	2.348

a. Dependent Variable: Pengangguran

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 <sup>a</sup>	.686	.659	363.905	.922

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673 <sup>a</sup>	.453	.407	482.0038	.888





**Pengujian Tahapan Parameter Model**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 <sup>a</sup>	.686	.659	363.905	.922

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673 <sup>a</sup>	.453	.407	482.0038	.888

**Uji F (Uji Simultan)****ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.9688	3	3.3238	26.159	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.5738	36	1.2707		
	Total	1.4549	39			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Tangkapan Ikan, Jumlah Dapur Arang, Luas Mangrove Rusak

b. Dependent Variable: Kemiskinan

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.6699	3	5.5638	19.937	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.0159	36	5.5987		
	Total	3.6849	39			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Tangkapan Ikan, Jumlah Dapur Arang, Luas Mangrove Rusak

b. Dependent Variable: Pengangguran

## DATA PRIMER (KUISIONER)

### Identitas Respon

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	17	20.7	20.7	20.7
	SMP	29	35.4	35.4	56.1
	SMA/SMK	31	37.8	37.8	93.9
	Tidak sekolah	5	6.1	6.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dibawah 35 tahun	20	24.4	24.4	24.4
	35-45 tahun	39	47.6	47.6	72.0
	diatas 45 tahun	23	28.0	28.0	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Pendapatan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dibawah 2 juta	14	17.1	17.1	17.1
	2-3 juta	50	61.0	61.0	78.0
	diatas 3 juta	18	22.0	22.0	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Pekerjaan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Nelayan	11	13.4	13.4	13.4
	Buruh	45	54.9	54.9	68.3
	wirusaha	26	31.7	31.7	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>jumlah tanggungan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 orang	25	30.5	30.5	30.5
	2-4 orang	35	42.7	42.7	73.2
	diatas 4 orang	22	26.8	26.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

**Frequency Table**

<b>x11</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	62	75.6	75.6	75.6
	Ss	20	24.4	24.4	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>x12</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	60	73.2	73.2	73.2
	ss	22	26.8	26.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>x13</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	61	74.4	74.4	74.4
	Ss	21	25.6	25.6	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>x21</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	61	74.4	74.4	74.4
	ss	21	25.6	25.6	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

x22					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	60	73.2	73.2	73.2
	ss	22	26.8	26.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

x23					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ks	2	2.4	2.4	2.4
	S	55	67.1	67.1	69.5
	Ss	25	30.5	30.5	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

x31					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ks	2	2.4	2.4	2.4
	s	57	69.5	69.5	72.0
	ss	23	28.0	28.0	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

x32					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	49	59.8	59.8	59.8
	Ss	33	40.2	40.2	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

x33					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ks	2	2.4	2.4	2.4
	s	56	68.3	68.3	70.7
	ss	24	29.3	29.3	100.0
	Total	82	100.0	100.0	



<b>x41</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	s	54	65.9	65.9	65.9
	ss	28	34.1	34.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>x42</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ks	2	2.4	2.4	2.4
	S	53	64.6	64.6	67.1
	ss	27	32.9	32.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>x43</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	60	73.2	73.2	73.2
	Ss	22	26.8	26.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>y1</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	62	75.6	75.6	75.6
	Ss	20	24.4	24.4	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

<b>y2</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	60	73.2	73.2	73.2
	Ss	22	26.8	26.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

y3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	61	74.4	74.4	74.4
	ss	21	25.6	25.6	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

y4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	61	74.4	74.4	74.4
	Ss	21	25.6	25.6	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

y5					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	60	73.2	73.2	73.2
	Ss	22	26.8	26.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

y6					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ks	2	2.4	2.4	2.4
	S	55	67.1	67.1	69.5
	Ss	25	30.5	30.5	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

**Reliability Test**

<b>Item-Total Statistics</b>		
	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pendidikan	.889	.872
Pendapatan	.859	.875
Aset	.685	.904
pemenuhan hidup	.760	.892
Ekowisata	.903	.894

**Validity**

<b>Item-Total Statistics</b>		
	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
x11	37.576	.793
x12	36.896	.899
x13	37.754	.744
x21	37.680	.759
x22	37.612	.759
x23	36.679	.825
x31	37.705	.664
x32	38.715	.489
x33	37.291	.727
x41	38.231	.594
x42	36.836	.780
x43	38.106	.665
y1	37.576	.793
y2	36.896	.899
y3	37.754	.744
y4	37.680	.759
y5	37.612	.759
y6	36.679	.825

### Regression

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.50632416
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.066
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendidikan	.514	1.944
	Pendapatan	.514	1.944
	Aset	.514	1.944
	Pemenuhan Hidup	.514	1.944

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.216	.494		.241	.810
	Pendapatan	3.697	.261	.772	.667	.118
	Pendidikan	1.813	.137	.786	.250	.70
	Aset	4.299	.148	.184	.217	.110
	Pemenuhan Hidup	4.934	2.318	.867	.935	.404
a. Dependent Variable: Ab_Res						

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.221	.894		.241	.810
	Pendapatan	.477	.261	.772	3.647	.001
	Pendidikan	.563	.037	.786	4.211	.000
	Aset	.314	.216	.013	3.365	.001
	Pemenuhan Hidup	.455	.156	.605	2.911	.005
a. Dependent Variable: Ekowisata Mangrove						

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87.269	4	53.634	57.987	.000 <sup>a</sup>
	Residual	94.731	79	16.715		
	Total	102.000	81			
a. Predictors: (Constant), Pemenuhan Hidup, Aset Masyarakat, Pendidikan , Pendapatan						
b. Dependent Variable: Ekowisata Mangrove						

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.894	.799	.790	.79223
a. Predictors: (Constant), Pemenuhan Hidup, Aset Masyarakat, Pendidikan , Pendapatan				
b. Dependent Variable: Ekowisata Mangrove				